



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PERBANDINGAN ASPEK-ASPEK RELIGIUS NOVEL DALAM MIHRAB CINTA DENGAN NOVEL SYAHADAT CINTA

ANALISIS SASTRA BANDINGAN

SKRIPSI



DENI SUSRIANTI
07184024

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Landasan Teori	7
1.5.1 Sastra Bandingan	6
1.5.2 Aspek-aspek Religius	11
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	13
1.7 Tinjauan Kepustakaan	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	19
BAB II ASPEK-ASPEK RELIGIUS NOVEL <i>DALAM MIHRAB CINTA</i>	19
2.1 Pengantar.....	19
2.2 Aspek-aspek Religius dalam Novel <i>Dalam Mihrab Cinta</i>	20
2.2.1 Aspek <i>Ideologis</i>	22

2.2.2 Aspek <i>Ritualistik</i>	24
2.2.3 Aspek <i>Eksperiensial</i>	28
2.2.4 Aspek <i>Intelektual</i>	31
2.2.5 Aspek <i>Konsekuensial</i>	33
BAB III ASPEK-ASPEK RELIGIUS NOVEL SYAHADAT CINTA	39
3.1 Pengantar	39
3.2 Aspek-aspek Religius Novel <i>Syahadat Cinta</i>	55
3.2.1 Aspek <i>Ideologis</i>	40
3.2.2 Aspek <i>Ritualistik</i>	42
3.2.3 Aspek <i>Eksperiensial</i>	45
3.2.4 Aspek <i>Intelektual</i>	47
3.2.5 Aspek <i>Konsekuensial</i>	50
BAB IV PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ASPEK-ASPEK RELIGIUS NOVEL <i>DALAM MIHRAB CINTA DENGAN NOVEL SYAHADAT CINTA</i>	53
4.1 Aspek <i>Ideologis</i>	53
4.2 Aspek <i>Ritualistik</i>	55
4.3 Aspek <i>Eksperiensial</i>	57
4.4 Aspek <i>Intelektual</i>	59
4.5 Aspek <i>Konsekuensial</i>	61
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membicarakan sastra dan keagamaan berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya, atau adanya suatu karya sastra yang bernafaskan agama. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan erat antara karya sastra dan agama, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, sebagaimana dikatakan oleh Mangunwijaya bahwa pada awal mulanya, segala sastra itu adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11).

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama, religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyiratkan pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2002: 326-327). Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dan biasanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan (Atmosuwito, 1989: 123). Religius lebih melihat dari aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11-12).

Religius dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan (KBBI, 2002:944). Menurut *The World Book Dictionary*, kata

religiousity berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan, yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to god*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) (Atmosuwito, 1989:124).

Menilai sebuah karya yang bertema keagamaan, dapat dilihat tema dan persoalannya dengan Islam, jika semakin dekat tema dan persoalannya dengan Islam, maka semakin kukuhlah nilai Islam dalam sebuah karya tersebut (Husin, 1995: 142). Contoh karya yang mempunyai nilai Islam adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* dan novel *Syahadat Cinta*. Kedua novel ini mempunyai tema yang berorientasikan keislaman seperti aspek-aspek religius. Hal tersebut dapat dilihat melalui tokoh utama dari novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu Syamsul. Sikap religius tampak jelas pada diri Syamsul, segala jalan yang ditempuh dalam hidupnya merupakan keinginannya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ia genggam baik-baik pesan Sang Imam. Ia semakin tahu jalan mana yang harus ia tempuh. Restu ibu pun telah ia genggam. Ia tersenyum dalam diam. Ia semakin mantap untuk melangkah maju. "*Bismillah!* Aku melangkah karena Mu, ya Allah!" teriaknya dalam hati. Teriakan yang mantap sekali. Teriakan yang menggema hingga ke tujuh petala langit dan bumi. (Shirazy, 2010:14)

Gambaran tentang sikap dan perilaku Syamsul sebagaimana pada kutipan di atas merupakan bukti bahwa dalam diri Syamsul adanya aspek-aspek religius. Ucapan *Bismillah* merupakan suatu keyakinan dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan ridho Allah SWT dan keputusan yang diambilnya adalah semata-mata karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian pada novel *Syahadat Cinta* juga dapat dilihat sikap ketakwaan dan aspek-aspek religius yang selalu menunjukkan perilaku hubungannya dengan Tuhan. Sikap religius tampak jelas ada pada diri Iqbal, dia ingin menetapkan hatinya bahwa dia ingin melakukan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika dia menjalankan niatnya itu, dia merasa ada getaran dalam dirinya, kedekatan dirinya dengan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku segera menuju ke tempat wudlu Sebelum tanganku kubasuhkan ke air, aku mengulang lagi niat wudlu yang telah diajarkan oleh para sahabat, supaya nanti aku tidak lupa. Aku baca niat tersebut keras-keras di dalam hati: Aku berniat wudlu untuk menghilangkan hadas kecil, wajib karena Allah. Yapp! Aku tidak mengalami kesulitan. Lalu, setelah hafal, kuniatkan dengan sungguh sungguh bahwa diriku tengah mengambil air wudlu.

Aku bergetar, serasa ada sesuatu yang menjalar di wajahku ketika aku membaca doa wudlu. Sesuatu ini bergerak dari perutku, kemudian memenuhi dada, lalu menjalar ke leher, kemudian menyelimuti wajah hingga sampai ke ubun-ubunku. (Azizy, 2008:60)

Dari kutipan novel *Dalam Mihrab Cinta* halaman 14 dan novel *Syahadat Cinta* halaman 60 terlihat adanya aspek-aspek religius pada kedua novel. Hal ini dapat dilihat dari gambaran kedua tokoh utama dari kedua novel, dalam hubungannya terhadap Tuhan. Kedua tokoh memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan ridho Allah SWT dan keputusan yang diambil karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kedua novel ini memiliki persamaan yang berorientasi kepada aspek-aspek religius.

Selain persamaan kedua novel ini memiliki perbedaan, hal ini dapat dilihat pada latar belakang kedua novel. Kedua novel ini sama-sama berlatar belakang pesantren dengan daerah yang berbeda. Pada novel *Dalam Mihrab Cinta* digambarkan kota Kediri sebagai latar pesantren dan dalam novel *Syahadat Cinta* digambarkan kota Solo sebagai latar pesantrennya, kemudian pada tokoh dan penokohan, terdapat kesamaan peristiwa antara tokoh Syamsul dengan tokoh Iqbal, namun cara penceritaan dan jalan ceritanya berbeda, alur kehidupan mereka sama yaitu perjuangan mereka dalam menempuh perjalanan pencarian terhadap Tuhan.

Kedua novel ini merupakan novel pembangun jiwa yang penuh pergolakan pemikiran Islam dengan latar belakang pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti kedua novel ini, karena kedua novel ini mempunyai kesamaan dan perbedaan aspek-aspek religius, hal ini nampak pada penceritaannya. Kedua novel ini sama-sama menceritakan perjuangan dua pemuda metropolis yang diuji keimanannya oleh Allah SWT dengan menjalani kehidupan yang berliku-liku dalam pencariannya terhadap Tuhan terhadap kebenaran Islam. Karena itulah tokoh pada kedua novel ini mempunyai rasa keingintahuan terhadap agama dan ilmu pengetahuan, mereka melakukannya dengan menjadi santri di pesantren. Di pesantren mereka memotivasi dirinya untuk berbuat dan berusaha dengan daya juang yang tinggi.

Perbedaan aspek-aspek religius pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, secara umum dapat dilihat pada aspek *eksperiensial*. Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada

pelaksanaan ajaran agama. Hal ini tergambar pada tokoh utama yaitu Syamsul. Syamsul memiliki semangat hidup yang menyala-nyala, tak kenal putus asa, meskipun dia banyak mengalami gangguan dalam mewujudkan keinginannya untuk mempelajari ilmu agama, kemudian pada novel *Syahadat Cinta*, Perbedaan aspek-aspek religius dapat dilihat pada aspek *ideologis*. Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka, hal ini dapat dilihat pada tokoh utama yaitu Iqbal. Iqbal menempuh kehidupan yang berliku-liku dalam pencariannya terhadap kebenaran Islam. Iqbal berjuang mengakhiri masa lalunya yang kelam dengan belajar di pesantren. tetapi ternyata perjalanan ini memunculkan pergolakan di dalam hatinya. Iqbal baru mulai belajar berwudhu, membaca Al-Qur'an dan shalat, namun dia di usir dari pesantren perilaku metropolis membuat dirinya tidak sadar berbenturan dengan aturan serta tatacara perilaku orang pesantren.

Asumsi peneliti, adanya persamaan dan perbedaan dari kedua novel ini. Maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan sastra bandingan, dan analisis aspek-aspek religius. Kajian bandingan adalah membandingkan kedua novel untuk melihat persamaan dan perbedaan, sementara aspek-aspek religius dalam kedua novel adalah untuk mengola data yang akan diteliti dengan pendekatan sastra bandingan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada hal berikut:

- a. Aspek-aspek religius apa saja yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*?
- b. Persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius apa saja yang ada dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan aspek-aspek religius yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*.
- b. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian bandingan. Secara

praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca untuk mengetahui bahwa hadirnya sebuah karya baru tidak terlepas dari refleksi zamannya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Sastra Bandingan

Sastra bandingan awalnya berkembang di Perancis, Inggris, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Selanjutnya, sastra bandingan juga melebarkan sayap ke Amerika dan Asia pada umumnya. Sejak tahun 1970-an sastra bandingan mulai berkembang dengan mengkaji karya-karya Andre Malraug, William Somerset Meughnam, dan Franz Kafka. Sastra bandingan Pada awalnya adalah membandingkan karya sastra dengan karya sastra, untuk mencari kefavoritan dan keoriginalitasan karya. Dari perbandingan itu, akan ditemukan karya-karya yang bertaraf nasional dan bahkan bertaraf internasional. (Endraswara, 2008:130)

Bassnett (dalam Jurnal Kalam, 2004: 7) mengemukakan bahwa sastra bandingan adalah kajian interdisipliner atas teks-teks secara lintas budaya yang terfokus pada pola-pola hubungan dalam sastra yang berbeda baik yang bersifat lintas ruang maupun lintas waktu.

Menurut Damono (2005:2), sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Clements (dalam Damono, 2005:7-8), menentukan lima pendekatan

yang bisa dipergunakan dalam penelitian sastra bandingan yaitu: tema dengan mitos, *genre* dengan bentuk, gerakan dengan zaman, hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni serta disiplin ilmu lain, dan pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus menerus bergulir.

Tema dengan mitos, dalam perkembangan sastra dunia tampak bahwa banyak sekali tema yang mirip satu sama lain, yang memberi peluang bagi peneliti untuk membandingkannya. Kelahiran, cinta, kerinduan, keputusasaan, kebahagiaan, ketimpangan sosial, dan kematian adalah beberapa saja di antara tema yang abadi, yang ditemukan di semua masyarakat. Dalam upayanya memahami masalah tersebut, masyarakat menciptakan dongeng yang antara lain di Barat disebut mitos, dengan maksud agar bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan seputar masalah tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Membicarakan perbedaan waktu dan tempat penciptaan kedua karya tersebut.
2. Membicarakan perbedaan beberapa unsur formal seperti penokohan, pelataran, dan pengaluran. Asal-usul dan kedudukan sosial, perbedaan dan persamaan yang dipergunakan untuk lebih memahami tema dan amanat di dalam kedua karya.
3. Rangkaian peristiwa yang disusun dalam kedua karya sastra itu juga bisa menjadi bahan pembicaraan yang menentukan makna: bagaimana alur

diawali, konflik apa saja yang penting di dalamnya, dan *ending* seperti apa yang dipilih oleh pengarang.

4. Kedua karya itu bukan ciptaan asli tetapi berasal dari kisah yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian bisa juga dibicarakan sampai berapa jauh kedua pengarang itu mengembangkan, mengubah, sumber karyanya agar amanat yang disampaikan bisa tercapai.

Genre dengan bentuk, dalam kesusastraan manapun, terutama yang modern, *genre* ini banyak diminati oleh sastrawan dan khalayak pembaca. Misalnya dengan membandingkan kedua karya dengan menghasilkan pembicaraan seperti, bagaimana kedua pengarang itu memanipulasi unsur-unsur formal *genre* itu untuk menciptakan konflik dan ketegangan, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pembaca.

Soneta, misalnya, merupakan bentuk yang diminati oleh para penyair sejak abad ke-13 di Italia, menyebar ke hampir semua kesusastraan modern dunia. Tentu ada perbedaan dan persamaan antara soneta yang berkembang di Eropa dan yang kemudian dikembangkan oleh para penyair kita terutama sejak tahun 1930-an dan tetap berlangsung sampai sekarang. Dalam hal ini, pembicaraan bisa berpusat pada tema apa saja yang banyak diungkapkan lewat bentuk tetap itu dan bagaimana para penyair membagi-bagi pikiran dan perasaanya dalam larik-larik. Juga bisa di uraikan, misalnya, mengapa bentuk itu berkembang di suatu negeri-negeri lain di luar Eropa, apakah karena bentuknya mirip dengan yang sudah ada sebelumnya atau karena tema itu luwes untuk menyampaikan tema apa saja.

Gerakan dengan zaman, berpengaruh besar terhadap perkembangan sastra dunia. Gerakan atau mashab seperti realisme, eksistensialisme, dan absurdisme bisa menjadi pokok bandingan yang berharga dalam upaya penyusunan sejarah dan pemahaman sastra. Masalah yang dibicarakan adalah: 1) apa saja ciri-ciri mashab atau gerakan itu yang disalurkan oleh pengirim atau diterima oleh kesusastraan yang menjadi sasarannya. 2) situasi sosial, politik, dan budaya apa saja yang menjadi penyebab berlangsungnya penyaluran dan penerimaan itu dan 3) bagaimana kesusastraan yang menerimanya mengembangkan mashab itu di dalam *genre-genre* sastra yang ada.

Sastra dan bidang seni serta disiplin lain, dalam hal ini adanya kemungkinan membandingkan sastra dengan jenis-jenis seni lain, jenis pendekatan ini tentu saja menuntut adanya penguasaan atas kedua seni yang dibandingkan. Misalnya, membandingkan kualitas bunyi dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri dengan musik, maka kita dituntut untuk menguasai jargon-jargon dalam musikologi di samping juga mampu menggunakan teori kesusastraan yang erat hubungannya dengan kelisanan. Puisi Sutardji, seperti yang pernah dinyatakannya sendiri, erat hubungannya dengan mantra, dan karenanya memiliki unsur kelisanan yang tinggi tarafnya. Pada dasarnya puisi tulis tetap saja erat hubungannya dengan tradisi lisan sebab unsur-unsur yang menjadi bahan bahasan (rima, aliterasi, asonansi, irama, kesejajaran, dan sebagainya) berurusan dengan bunyi. Itulah tentu sebabnya dalam banyak tradisi sastra di mana pun puisi di tulis untuk dilisankan.

Sastra sebagai bahan pengembangan teori, sastra lahir, dan setelah itu teori sastra baru disusun. Namun, dalam perkembangannya yang sangat lanjut, teori sastra juga menjadi acuan bagi pengembangan sastra sementara teori terus dikembangkan berdasarkan karya-karya baru yang sebelumnya sangat sulit untuk didekati dengan teori yang sudah tersedia. Dalam teori sastra, prinsip-prinsip yang dikembangkannya, yang mungkin didasarkan pada karya sastra sezaman atau bisa juga diterapkan pada karya sastra yang lahir jauh sebelum teori yang bersangkutan dikembangkan. Pendekatan ini menuntut penguasaan suatu teori dengan mantap namun hasilnya bisa sangat berharga bagi pemahaman baik teori maupun karya sastra. Teori resepsi dan tanggapan pembaca, misalnya, mampu mengungkapkan bagaimana suatu karya sastra berubah bentuk ketika diterima oleh kebudayaan lain, dan perubahan bentuk sastra itu sendiri kemudian bisa dimanfaatkan untuk memahami dan mengembangkan lebih lanjut teori yang dijadikan bahan pembandingan. Sebagai contoh, *Ramayana* dan *Mahabharata* diterima dengan cara yang berbeda-beda oleh bangsa Thai, Melayu, dan Indonesia. Atas dasar itu teori resepsi yang sudah ada bisa dikembangkan (Damono, 2005: 111-118).

1.5.2 Aspek-aspek Religius

Aspek-aspek religius menurut Rahmat (dalam Ridwan, 2001:89-90), yaitu:

- a. Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam,

manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu.

- b. Aspek *ritualistik* adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: konfirmatif, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya; responsif, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; eskatik, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan, dan partisipatif, yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya illahiah.
- d. Aspek *intelektual* adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.

- e. Aspek *konsekuensial*, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Aspek *ideologis* dan aspek *ritualistik* tersebut menurut Jalaluddin Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan, sedangkan aspek *intelektual* dan aspek *konsekuensial* merupakan aspek *behaviorial*, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman (Ridwan, 2001:89).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara kerja yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Sumantri dalam Nurjismi, 2005: 11).

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2003:3), diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini data diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dalam tinjauan sastra bandingan. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan langkah kerja yaitu: *pertama*, pengumpulan data; *kedua*, pengklasifikasikan data; *ketiga* analisis data; dan *keempat*, kesimpulan.

Adapun teknik yang dilakukan adalah:

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang kali dengan cermat pada kedua karya dengan tujuan memahami karya dan memahami data
- b. Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan aspek-aspek religius,
- c. Menganalisis data, yang dilakukan dengan menggunakan kajian sastra bandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius.
- d. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti novel *Dalam Mihrab cinta* dan novel *Syahadat cinta* dengan menggunakan teori sastra bandingan. Ada beberapa penelitian terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* dan novel *Syahadat Cinta* dengan kajian berbeda dengan menggunakan aspek-aspek religius, serta pada kajian sastra bandingan juga telah dilakukan penelitian dengan objek yang berbeda, yaitu :

- a. Rini Pitriyanti, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang pada tahun 2000, dia mengkaji novel *Sehangat Mentari Musim*

Semi karya Muthmainah, dalam sikripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel Sehangat Mentari Musim Semi”. Pitriyanti dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan nilai-nilai religius Islam yaitu 1) Akhlak, Ping sebagai tokoh utama dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu berprinsip teguh dan menuntut ilmu. Akhlak kepada masyarakat. 2) Aqidah, Ping sebagai tokoh utama dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* adalah iman kepada Allah SWT, Ping memiliki kualitas keimanan yang tinggi. 3) Syariah, Ping sebagai tokoh utama dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* adalah melakukan shalat lima waktu sehari semalam.

- b. Putri Dian A Frinda, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang pada tahun 2004, dia mengkaji novel *Ingin Aku Menggapai-mu* karya Nurhayati Pujiastuti, dalam sikripsi yang berjudul “Aspek Religius dalam Novel Ingin Aku Menggapai-mu”, Universitas Negeri Padang. Frinda dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan aspek religius yaitu 1) Aspek aqidah yaitu mencintai rumah Allah SWT, bersumpah, zikir, keyakinan yang tidak kokoh. 2) Aspek Syariah yaitu berbusana muslim, melaksanakan salat, membaca Al-Quran, zakat.
- c. Dian Shaumia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang pada tahun 2005. Dia mengkaji novel *Dalam Mihrab Cinta*

karya Habiburrahman El-shirazy, dalam sikripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel Dalam Mihrab Cinta”. Shaumia dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan nilai-nilai religius Islam yaitu 1) Nilai akidah Islam yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu: Percaya kepada Allah SWT, percaya kepada kitab Allah SWT dan percaya kepada rasul. 2) Nilai-nilai syariah yaitu: memakai busana muslim, melaksanakan sholat, membaca Al-Quran, berpuasa, berdoa, bersedekah, menunaikan ibadah haji. 3) Nilai-nilai akhlak yaitu: akhlak kepada manusia dalam bentuk saling mengingatkan.

- d. Ronidin (2010) berjudul “Humanisme Religius: Tinjauan Strukturalisme Genetik Terhadap Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Tesis pada Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan dunia novel *KCB* menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dengan metode dialektik yang dikandung teori tersebut. Penelitian ini dimulai dengan memformulasikan pandangan dunia novel *KCB*, setelah itu diungkapkan ekspresi pandangan dunia tersebut dalam struktur teks dan struktur sosialnya.

Pada kajian sastra bandingan telah dilakukan penelitian dengan objek yang berbeda, tetapi tidak mengungkapkan aspek-aspek religius, sedangkan penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek religius. Berikut tulisan ilmiah yang mengkaji karya dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan.

- a. Iignes Olyen Nandra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tahun 2011. Dia mengkaji novel *Laskar Pelangi* dan novel *Ma Yan* karya Andrea Hirata dan Sanie Kuncoro, dalam skripsi yang berjudul “Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Ma Yan*” suatu kajian sastra bandingan, Nandra dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan perbandingan terhadap novel *Laskar Pelangi* dan novel *Ma Yan* yaitu
1) Unsur-unsur dalam kedua novel masing-masing saling berhubungan dan mempunyai korelasi yang kuat dalam cerita. Walaupun secara keseluruhan terdapat kesamaan terhadap unsur instrinsik kedua novel, tetapi cara penceritaan yang disampaikan pengarang berbeda. 2) Persamaan pada kedua novel yaitu: pada tema, kedua novel ini sama-sama menceritakan tentang perjuangan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, dengan segala keterbatasan, pada tokoh dan penokohan, terdapat kesamaan peristiwa antara tokoh Lintang dan Ma yan dan orang tua Lintang dan Ma yan.

Berdasarkan semua tinjauan pustaka yang dikemukakan di atas, belum ditemukan penelitian terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* dan novel *Syahadat Cinta*

dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Pitri yanti (2000) dengan mengungkapkan nilai-nilai religius Islam dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* karya Muthmainah, Frinda (2004) dengan mengungkapkan aspek religius Islam dalam novel *Ingin Aku Menggapai-mu* karya Nurhayati Pujiastuti, Shaumia (2005) dengan mengungkapkan nilai-nilai religius Islam dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-shirazy, kemudian Ronidin (2010) mengungkapkan Humanisme Religius dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy. Perbedaannya, dari keempat penelitian tersebut tidak menggunakan kajian sastra bandingan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian sastra bandingan, Sementara itu Nandra (2011) mengungkapkan kajian bandingan terhadap novel *Laskar Pelangi* dan novel *Ma Yan* perbedaannya, Nandra melakukan penelitian dengan objek yang berbeda dan tidak mengungkapkan aspek-aspek religius, sedangkan penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek religius.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

ASPEK-ASPEK RELIGIUS NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA*

2.1 Pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan aspek-aspek religius pada tokoh utama dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*. Abrams (Nurgiyantoro, 2007: 165) menjelaskan bahwa tokoh (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa kriteria yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang dipentingkan dalam sebuah cerita novel, tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai sebagai subjek dan objek cerita. Pada novel, tokoh utama senantiasa hadir dalam kejadian, sedangkan tokoh tambahan dihadirkan sedikit dan tidak mendominasi cerita (Nurgiyantoro, 1995 :176-177).

Pada bab ini tokoh tambahan sedikit dijelaskan karena pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, kehadirannya tidak dipentingkan hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung

2.2 Aspek-aspek Religius dalam Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Religius dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan (KBBI, 2002:944). Menurut *The World Book Dictionary*, kata religiousity berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan, yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to god*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) (Atmosuwito, 1989:124).

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyiratkan pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2002: 326-327). Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dan biasanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan (Atmosuwito, 1989: 123). Religius lebih melihat dari aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11-12). Religiusitas menurut Paul Tillich (dalam Ronidin, 2010:4) merupakan “dimensi kedalaman” di mana seseorang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam dari batas lahiriah semata, yang bergerak dengan dimensi vertikal atau hubungan dengan Tuhan.

Karya sastra dan agama sangat erat berkaitan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, sebagaimana dikatakan oleh Mangunwijaya bahwa pada awal mulanya, segala sastra itu adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11).

Aspek-aspek religius menurut Rahmat (dalam Ridwan, 2001:89-90), yaitu:

- a. Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu.
- b. Aspek *ritualistik* adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: konfirmatif, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya; responsif, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; eskatik, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan, dan partisipatif,

yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya illahiah.

- d. Aspek *intelektual* adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.
- e. Aspek *konsekuensial*, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Aspek *ideologis* dan aspek *ritualistik* tersebut menurut Jalaluddin Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan, sedangkan aspek *intelektual* dan aspek *konsekuensial* merupakan aspek *behaviorial*, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman (Ridwan, 2001:89).

2.2.1 Aspek *Ideologis*

Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Aspek *ideologis* dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* termasuk kepada aspek *ideologis* Islam karena aspek *ideologis* dalam

novel ini berorientasikan keislaman yang mengandung aspek-aspek religius. digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Syamsul, kuatnya hubungan Syamsul dengan Tuhan ditunjukkan ketika Syamsul dizalimi oleh para santri di pesantren. Syamsul menyerahkan semuanya kepada Allah, Syamsul percaya bahwa Allah adalah zat yang Maha Tahu segala yang terjadi pada makhluknya, hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Di dalam gudang Syamsul terus menangis kepada Allah. Mulutnya tiada henti berzikir menyebut kalimat Allah. Ia terus berdoa layaknya Nabi Yunus berdoa, “ *Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minadz zalimiin.*” (Shirazy, 2010: 80)

Pada kutipan di atas digambarkan ketika Syamsul dimasukkan ke dalam gudang, Syamsul menangis dan memohon kepada Allah dengan berzikir dan menyebut nama Allah. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun di dalam hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati (Rustam, 2008: 355).

Hal yang sama juga terdapat pada kutipan berikut:

“Setelah Pak Kiai pergi, Syamsul berteriak-teriak marah. Ia merasa dianiaya dan dizalimi.

Burhan, kau lah bajingan paling jahat! Kau tega memfitnah temanmu! Ingat Burhan, Allah tidak tuli! Allah tidak tidur!(Shirazy, 2010: 79)

Dari kutipan di atas tergambar dari sikap Syamsul bahwa ketika Syamsul dizalimi, dan difitnah, Syamsul hanya bisa bersabar karena di dalam dirinya masih

ada kekuatan. Semua tindakan yang dilakukan oleh Burhan akan dilihat dan didengar oleh Tuhan, suatu saat apa yang diperbuat oleh Burhan akan dibalas oleh Allah SWT.

Pada kutipan-kutipan di atas aspek *ideologis* dapat dilihat pada kalimat “Di dalam gudang Syamsul terus menangis kepada Allah. Mulutnya tiada henti berzikir menyebut kalimat Allah”, dan pada kalimat “Allah tidak tuli! Allah tidak tidur!.. Kalimat ini merupakan gambaran dari bentuk hubungan Syamsul terhadap Tuhan, bahwa di manapun berada dan berbagai situasi dan kondisi selalu mengingat Allah, dia yakin meskipun ada orang menzaliminya Tuhan tidak tuli dan tidak tidur, ia serahkan semuanya kepada yang maha kuasa. Karena Tuhanlah satu-satunya yang tahu segala yang terjadi di muka bumi.

2.2.2 Aspek *Ritualistik*

Aspek *ritualistik* adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* pelaksanaan ritual yang dilaksanakan yaitu:

a. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan dua orang terdiri dari imam dan makmum, imam adalah orang yang memimpin shalat, sedangkan makmum adalah orang yang mengikuti imam yang sedang shalat didepannya.

Imam tidak boleh lebih dari satu orang dalam satu kelompok, makmum tidak terbatas malah lebih banyak lebih baik (Natsir, 2006:23).

b. Puasa

Puasa dalam Al-Quran diartikan sebagai *Shaum*, *shawama* yang dari segi maknanya berkisar pada menahan dan berhenti dari makan, minum dan dari segala hawa nafsu. Tujuan puasa menurut kaum sufi merujuk kehakikat dan tujuan puasa, menambahkan kegiatan yang harus dibatasi selama melakukan puasa, ini mencakup pembatasan atas seluruh anggota tubuh bahkan hati dan pikiran dari segala macam dosa (Natsir, 2006: 40)

c. Membaca Kitab Suci Al-Quran

Sumber ajaran/hukum Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Wahyu Allah itu diturunkan dalam bahasa Arab yang terhimpun dalam mushaf Al-Quran. Al-Quran berasal dari kata *Qara'a* artinya bacaan, yaitu kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad. Dalam nama ini terkandung suatu prediksi bahwa wahyu Allah yang diturunkan dengan bahasa lisan ini membuka kemungkinan untuk ditulis dan dikumpulkan sehingga menjadi satu kitab yang dapat dibaca manusia. Hal ini terbukti di mana Al-Quran diterima nabi, dihafal, ditulis dan akhirnya dibukukan sehingga menjadi bacaan, sifat bacaan itu ke dalam fikiran dan hati manusia. Sifat ini mengisyaratkan fungsi Al-Quran untuk dihayati dan kemudian menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia. Arti Al-Quran sebagai bacaan juga menunjukkan adanya kewajiban setiap insan untuk

senantiasa membacanya secara berulang-ulang sehingga dapat mempedomaninya sebagaimana mestinya (Shihab, 1999:123)

- d. Zikir berarti mengingat, mengenang, atau memuji disini berarti mengingat dan memuji dengan tiada mengandung suatu permohonan.

Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*, aspek *ritualistik* digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Syamsul. Syamsul selalu menjalankan ritual seperti shalat, dengan menjalankan ritual tersebut, Syamsul akan selalu mengingat Tuhan, selalu berhubungan dengan Tuhan dan perasaannya menjadi tenang ketika Syamsul menjalankan shalat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Saat azan ashar berkumandang, Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat. Ia ingin merasakan shalat berjamaah. Masjid tua itu penuh oleh para santri. Semuanya laki-laki. Seorang lelaki muda berumur mendekati empat puluh tahun memasuki mesjid. Syamsul yakin itu adalah Kiai Miftah. Seorang santri mengumandangkan iqamat, shalat didirikan. Selesai shalat, seluruh santri mengikuti zikir yang dipimpin Kiai Miftah”. (Shirazy, 2010: 38)

Dari kutipan di atas tergambar aspek *ritualistik* pada tokoh Syamsul. Syamsul melaksanakan ritual seperti shalat bersama para santri, shalat merupakan satu-satunya kewajiban umat muslim kepada Allah. Shalat telah ditentukan waktunya dan tatacaranya mengandung makna pembinaan disiplin waktu dan tugas, sehingga seorang muslim terbiasa hidup teratur dan tertib dalam melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, shalat juga mencegah dari perbuatan dosa dan kemungkaran (Natsir, 2006: 23). Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu al kitab (Al-Quran), dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah (lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Ankabut: 45).

Tidak hanya itu, sikap Syamsul dalam beribadah dapat ditunjukkan dari kebiasaan Syamsul dalam membaca Al-Quran serta kitab-kitab lainnya.

“Pagi itu selesai shalat subuh, Syamsul I’tikaf di masjid pesantren seperti bisa. Ia gunakan waktunya untuk ngaji Quran pada ustaz Abdul Manaf. Ada sebagian santri yang beranggapan bahwa mendalami kitab kuning lebih penting dari pada memperbaiki bacaan Al-Quran. Ia merasa sudah bisa membaca Al-Quran dengan benar. Tajwidnya harus benar, *makharijul* hurufnya harus benar. Harus sedekat-dektnya dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah kepada sahabatnya. Maka ia masih membekali bacaan Al-Quran pada seorang penghafal Quran dan guru utama membaca Al-Quran di pesantren itu yaitu Ustaz Abdul Manaf”. (Shirazy, 2010: 60-61)

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Syamsul selain melakukan ritual seperti shalat, juga membaca Al-Quran, meskipun para santri di pesantren mengatakan bahwa mendalami kitab kuning lebih penting, daripada memperbaiki bacaan Al-Quran, tetapi Syamsul ingin membekali dirinya dengan bacaan Al-Quran pada seorang penghafal Quran. Kitab suci Al-Quran terdiri dari sekumpulan surat dan

ayat yang memuat kisah, perintah dan larangan, selain itu Al-Quran juga mengintisarkan kitab-kitab suci sebelumnya (Taurat, Zabur, dan Injil), maka dari itu Al-Quran adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad yang memiliki kemukjizatan lafaz, dan membacanya bernilai ibadah (Shihab, 1999: 123). Sesuai yang tertulis dalam surat Al-A'raf ayat 52.

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَضَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-Quran) kepada mereka yang menjalaskannya atas dasar pengetahuan kami dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (Q.S. Al-A'raf: 52).

Kutipan berikutnya juga menerangkan bagaimana Syamsul menjalankan ritual/ ibadahnya.

“Waktu maghrib tiba, jamaah berdatangan. Penjaga itu yang azan dan iqamat. Saat shalat mau didirikan penjaga masjid itu mempersilahkan Syamsul jadi imam. Syamsul ragu dan tidak mau. Tapi pak Broto yang sudah hadir memaksanya agar ia mau. Akhirnya ia pun jadi imam. Dalam hati ia beristighfar sebelum maju dan berkata, “Ya Rabbi apakah kau menerima shalat hamba-Mu yang diimammi seorang pencopet?”

“Ia shalat dengan membaca surat-surat pendek. Bacaanya tartil. Satu tahun di pesantren cukup baginya untuk membaca Al-Quran dengan baik dan benar”. (El-Shirazy, 2010: 136)

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Syamsul menjalankan ritual dengan perasaan bimbang, tetapi dia yakin dengan melaksanakan shalat tersebut akan dapat menolongnya untuk melangkah terus menjalani kehidupannya secara sehat jasmani

maupun rohani. Selain itu dia juga berdo'a dan memohon ampunan dari-Nya dari segala dosa yang telah diperbuatnya.

Pada kutipan-kutipan di atas kalimat yang menunjukkan aspek *ritualistik* terdapat pada kalimat "Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat", dan pada kalimat "Ia gunakan waktunya untuk ngaji Quran pada ustaz Abdul Manaf. Ia ingin merasakan shalat berjamaah". Gambaran tentang sikap dan perilaku Syamsul pada kalimat di atas merupakan bukti bahwa dalam diri Syamsul terdapat aspek *ritualistik*, hal ini ditunjukkan dengan ia rajin kemesjid untuk shalat berjamaah, membaca dan mempelajari Al-Quran dan lain-lain.

2.2.3 Aspek *Eksperiensial*

Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: *konfirmatif*, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya; *responsif*, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; *eskatik*, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan, dan *partisipatif*, yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Illahi.

Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* aspek *eksperiensial* digambarkan pada tokoh utama yaitu Syamsul. Syamsul percaya bahwa segala yang terjadi padanya adalah kehendak Allah SWT, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Ia genggam baik-baik pesan Sang Imam. Ia semakin tahu jalan mana yang harus ia tempuh. Restu ibu pun telah ia genggam. Ia tersenyum dalam diam. Ia semakin mantap untuk melangkah maju. “*Bismillah!* Aku melangkah karena Mu, ya Allah!” teriaknya dalam hati. Teriakan yang mantap sekali. Teriakan yang menggema hingga ke tujuh petala langit dan bumi. (El-shirazy, 2010:14)

Ucapan *Bismillah* merupakan suatu keyakinan dalam diri Syamsul bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan ridho Allah SWT, apa yang dia lakukan semata-mata ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seseorang yang meyakini adanya Allah jiwanya merasa tenang dan sikapnya penuh keyakinan dalam menghadapi semua masalah hidup. (Rustam, 2008: 272)

Kutipan lain yang menerangkan bagaimana Syamsul dalam kehidupan sehari-hari selalu berdoa dan mengadukan segala sesuatu yang terjadi pada dirinya kepada Allah SWT, karena Syamsul percaya bahwa Allah Maha Mengetahui. Oleh karena itu, Syamsul merasakan bahwa Allah dekat dengan dirinya sehingga hubungan Syamsul dengan Allah penuh cinta.

“Sejak awal saya sudah sangat percaya kepada ustadz Syamsul. Saya sangat yakin Ustadz adalah orang yang baik. Tidak ada tanda-tanda dari wajah ustadz, kalau ustadz ini seorang penilep, pencuri atau sejenisnya. Saya melihat wajah yang takut kepada Allah pada wajah ustadz. Dan orang yang takut kepada Allah, tidak akan berbuat zalim. Karenanya saya percayakan uang ini pada ustadz.”

“Kata-kata Pak Broto itu menyengat hati nurani dan jiwa Syamsul. Matanya berkaca-kaca. Dadanya sudah usah oleh rasa haru luar biasa. Ia akhirnya menerima amanah itu. Dan hari itu juga ia tunaikan amanah itu seperti yang disampaikan Pak Broto. Malam harinya Syamsul menangis sejadi-jadinya kepada Allah”.

“Ya Allah, semua orang kini menganggapku sebagai orang baik. Engkau Mahatahu bahwa hamba bukan orang baik. Ya Allah ampunilah hamba-Mu yang berlumur dosa ini ya Allah. Hamba ingin benar-benar menjadi orang ya Allah, dan hanya engkau yang bisa membuat hamba berubah menjadi orang baik. Ya Allah, saksikanlah mulai malam ini hamba bertobat, hamba bertobat ya Allah. *Astaghfirullahal ‘adhim*

adhim alladzi laailaaha illa huwal hayyul qayyum wa atuubu ilaihi".(Shirazy, 2010: 150).

Dari kutipan di atas menggambarkan aspek *eksperiensial eskatik*, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan. Syamsul merasa terharu ketika dia diberi amanah oleh Pak Broto untuk menginfakkan uang dengan jumlah yang besar. Selama ini dia merasa dirinya tidak pantas menerima amanah tersebut, karena dia adalah seorang pencuri. Syamsul menangis dan memohon ampunan kepada Allah dia ingin menjadi orang yang baik dan bertobat kepada Allah.

Pada kutipan-kutipan di atas kalimat yang menunjukkan aspek *Eksperiensial* yaitu pada kalimat "*Bismillah! Aku melangkah karena Mu, ya Allah!*", dan kalimat "*Malam harinya Syamsul menangis sejadi-jadinya kepada Allah*". Pada kalimat ini Syamsul sebagai tokoh utama digambarkan bagaimana Syamsul merasakan kehadiran Tuhan dan kedekatan batinnya kepada Tuhan.

2.2.4 Aspek *Intelektual*

Aspek *intelektual* adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, aspek *intelektual* digambarkan pada tokoh utama yaitu Syamsul yang bertekad pergi ke pesantren, meskipun keinginannya itu

bertentangan dengan keluarganya. Syamsul berusaha dengan sungguh-sungguh untuk belajar, dan ia mencurahkan pikirannya sepenuhnya pada ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Yang penting sekarang ia resmi tercatat sebagai santri baru Pesantren Al Furqan. Ia masuk kelas paling dasar. Kelas kitab Safinatun Najah. Nahwu yang diajarkan adalah kitab *Jurumiyyah*. Ia bertekad untuk belajar keras dan belajar keras dan belajar penuh konsentrasi. Ia ingin mencurahkan pikirannya sepenuhnya pada ilmu. Ia harus malu satu kelas dengan anak-anak yang masih bau kencur. Pemuda seusainya semestinya sudah selesai kitab *Fathul mu'in* dan sekarang belajar kitab *Fathul Wahhab*”. (Shirazy, 2010: 50)

Kutipan di atas menggambarkan aspek *intelektual* pada tokoh Syamsul. Syamsul berusaha keras mendalami ilmu agama, dia belajar lebih giat dan tidak pernah putus asa, walaupun dia harus belajar dari dasar dan berbaur dengan anak-anak.

Keingintahuan Syamsul untuk belajar agama dilakukannya dengan belajar di pesantren. Motivasinya begitu tinggi mendorong dia secara sungguh-sungguh belajar ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Syamsul belajar dua kali lebih tekun dari para santri Al Furqan pada umumnya. Setiap hari ia hanya tidur dua jam saja. Yaitu dari jam dua sampai jam empat. Selebihnya ia gunakan untuk belajar. Dengan tekun Ayub membantu membimbingnya. Hasilnya sama sekali tidak mengecewakan. Dalam waktu dua bulan setengah, ia telah menguasai materi kelas Safinatun Najah dengan sangat baik. Materi kitab *Jurumiyyah* ia kuasai dengan detil sekali. Ayub bahkan memberikan detil dari kitab Nahwu yang lebih tinggi tingkatannya”. (Shirazy, 2010: 51)

Kutipan di atas menerangkan bagaimana Syamsul sebagai tokoh utama belajar dengan tekun, dia hanya tidur dua jam saja dalam sehari, temannya Ayub juga ikut

serta membantunya dalam menguasai materi pelajaran. Hal ini dilakukan Syamsul agar dia bisa cepat menguasai materi. Syamsul merasa dirinya terlambat belajar ilmu agama dengan umurnya yang sudah mencapai tingkat dewasa.

Kutipan lain yang menerangkan tentang tingkat ketertarikan Syamsul untuk mempelajari agamanya.

“Syamsul terus belajar keras. Siang ia jadikan malam. Malam ia jadikan siang. Hampir-hampir ia tidak kenal hari dan bulan. Siang malam ia terus menerus belajar. Ia bahkan lupa memerhatikan dirinya. Rambutnya semakin panjang. Tubuhnya semakin kurus. Tetapi ia merasakan kebahagiaan dan kelapangan. Baginya perjuangan penuh tantangan seperti itu benar-benar suatu kenikmatan. (Shirazy, 2010: 54)

Dari kutipan di atas tergambar aspek *intelektual* dari sikap Syamsul yang terus belajar dan tidak memikirkan keadaan di sekelilingnya, dirinya sendiripun tidak di urusnya, tubuhnya semakin kurus, tetapi dia merasa bahagia karena semua itu adalah tantangan yang harus ia selesaikan.

Untuk memperdalam ilmu agamanya Syamsul melakukannya dengan cara bertanya dengan teman sekamarnya, seperti pada kutipan berikut:

“Fokuslah pada pelajaran, jangan mikir Burhan!” Kata Ayub lagi”

“Iya Mas, Saya mau tanya sedikit tentang persoalan fikih boleh?”

“O boleh.”

“Jika orang lupa membaca tasyahud awal, dia harus sujud sahwi. Benarkah mas?”

“Ya benar. Rasulullah Saw.pernah lupa melakukannya lalu beliau sujud sahwi sebelum salam.”

“Lha sekarang begini Mas . Kalau orang yang shalat itu lupa membaca tasyahud awal, dan dia baru ingat setelah salam. Apakah boleh sujud sahwi setelah salam?”

“Ya boleh. Orang itu boleh melakukan sujud sahwi setelah salam dengan syarat ia benar-benar lupa dan waktunya tidak begitu lama. Keterangan ini bisa kamu lihat di kitab *Minhajul Qawin*” (El-shirazy, 2010: 53)

Ingin tahu Syamsul tentang ilmu pengetahuan agama dan semangat belajar tinggi, mendorong Syamsul untuk mengurangi jatah tidur setiap hari. Di dalam diri Syamsul terpatrit sebuah keyakinan bahwa keberhasilan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agama dilakukan dengan kesungguhan, dan belajar dengan tekun, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ia sudah menanamkan dalam pikiran bawah sadarnya bahwa pesantren ini bukan saatnya menikmati hidup. Bukan saatnya santai dan berleha-leha. Tetapi ini adalah saatnya prihatin, mengurangi tidur dan makan. Ini adalah saatnya memperbanyak ibadah dan belajar. Seringkali ia menyesali dirinya sendiri apabila ia kehilangan satu jam waktunya untuk tidur. Satu jam itu bisa saja ia gunakan untuk menghafal dua kaidah fikih, atau dua ayat dari Al-Quran, kenapa ia buang saja dengan tidur (Shirazy, 2010: 60).

Pada kutipan-kutipan di atas kalimat yang termasuk pada aspek *intelektual* dapat dilihat pada kalimat “Ia bertekad untuk belajar keras dan belajar penuh konsentrasi” dan kalimat “Syamsul belajar dua kali lebih tekun dari para santri Al Furqan pada umumnya. Kalimat di atas menggambarkan seberapa tingkat ketertarikan Syamsul sebagai tokoh utama dalam mendapatkan ilmu agama.

2.2.5 Aspek Konsekuensial

Aspek *konsekuensial* disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Pada novel *Dalam Mihrab Cinta* aspek *konsekuensial* digambarkan pada tokoh utama yaitu Syamsul. Syamsul dalam kehidupan sehari-hari melakukan tolong menolong dalam masyarakat, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Hampir seluruh penumpang digerbong empat terlelap dalam mimpi, kecuali pemuda berambut gondrong (Syamsul). Ia masih belum bisa tidur meskipun matanya memejam. Pemuda itu merasakan ada langkah kaki. Ia mamicingkan kedua matanya, Nampak seseorang berjalan dengan langkah tenang. Seolah dia adalah penumpang biasa. Kaosnya rapi, keren, wajahnya juga bersih. Orang itu melihat ke kanan dan kiri. Memutarakan pandangannya ke seantero gerbong lalu perlahan-lahan, tangannya mengambil tas berwarna merah kekuning-kuningan”.

“Pemuda berambut gondrong langsung berdiri. Penjahat itu kaget bukan kepalang. Gadis berjilbab itu kaget dan terbangun, ia melihat tas merahnya dipegang orang itu. Ia langsung menyadari apa yang terjadi. Gadis spontan berteriak”.

“Tolong ada maling!”

“Para penumpang kereta itu hampir semuanya terbangun. Penjahat itu bukannya takut, itu malah mengeluarkan pisau lipatnya. Dengan gerakan sangat cepat ia meraih badan gadis berjilbab itu dan menodongkan pisaunya kelehernya atau menusuk lehernya, maka ia akan mati menyusul ayahnya. Ia takut”.

“suasana tegang”

“para penumpang tegang”

“Sorot lampu dalam kereta seolah ikut tegang.

“Dengan tenang dan halus pemuda berambut gondrong membujuk si penjahat.

“Tenang, Mas.. tenang.... Tolong lepaskan gadis itu. Kalau, Mas membebaskan gadis itu, saya janji, saya dan seluruh penumpang kereta ini, tidak akan mengapa-ngapakan, mas. Kami akan menganggap seolah-olah disini tidak terjadi apa-apa!”

“Tiba-tiba kereta berjalan menyentak. Penjahat itu jadi limbung. Kesempatan itu langsung digunakan pemuda gondrong itu menendang si penjahat. Penjahat itu sama sekali tidak mengira akan mendapat serangan secepat itu. Tendangan itu telak mengenai perut bagian bawah penjahat itu. Akibatnya, penjahat itu terjengkang”.

“Penumpang tidak ada yang berani meringkus penjahat itu. Karena begitu terjengkang ia langsung menyabetkan pisaunya untuk melindungi dirinya dari tangan orang-orang yang akan meringkusnya. Penjahat itu langsung bangkit dengan kemarahan yang meluap di ubun-ubun kepalanya. Ia meloncat menyerang pemuda gondrong itu dengan pisau lipatnya. Pemuda itu bisa menghindari beberapa tusukan”

“Tapi di tusukan ketiga, pemuda itu tidak bisa menghindar. Ketimbang pisau itu menancap di perutnya. Ia memilih menangkap pisau itu. Tangan kanannya menangkap pisau itu dan memegangnya kuat-kuat. Pemuda itu merasakan rasa peih ditangannya. Mau tak mau telapak tangan kanannya kritis. Sebab yang ia tangkap adalah mata pisau. Ia tetap memegang kuat sesaat sambil mencari titik lemah.

Akhirnya ia melihat titik lemah lawannya. Ia langsung mengirim tendangan kuat pada lawannya seraya melepas pisau yang dipegangnya (Shirazy, 2010: 19)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa pemuda gondrong (Syamsul) dengan panggilan jiwanya yang bersih, rela mengorbankan jiwanya untuk menolong seseorang yang berada dalam bahaya, yaitu berada di tangan penjahat. Syamsul tidak menghiraukan bahaya yang mengancam jiwanya. Ia tidak berpikir tentang dirinya, yang ia pikirkan bagaimana menolong dan menyelamatkan orang lain yang membutuhkan pertolongannya. Dalam kutipan lainnya sebagai berikut:

“Siang itu Syamsul ijin keluar kelas. Ia ada janji menemani Burhan untuk berobat. Malam sebelumnya Burhan merasa tadang tenggorokannya akan kambuh. Ia meminta Syamsul menemaninya ke tengah kota Kediri untuk pergi ke dokter. Burhan berjanji setelah dari dokter akan mentraktir Syamsul makan soto buntut yang sangat enak di utara alun-alun. Sebenarnya Syamsul berat meninggalkan pelajarannya. Tetapi ia tidak bisa menolak ketika diminta untuk menemani sahabat satu kamarnya berobat.(Shirazy, 2010: 69)

Pada kutipan di atas, Syamsul sangat peduli dan perhatian terhadap kondisi Burhan yang kurang sehat. Walaupun Syamsul merasa berat untuk meninggalkan kelas, pada akhirnya ia lebih memilih mengantar Burhan ke dokter untuk memeriksakan kesehatannya. Hal ini merupakan sebuah pengorbanan dan kepedulian sosial yang sangat mulia yang ditunjukkan Syamsul pada temannya, yaitu Burhan.

Sikap peduli juga Syamsul tunjukan ketika salah seorang temannya meminta pertolongan untuk menjadi pembicara dalam seminar menggantikan orang lain. Walaupun pada awalnya ia merasa ragu, tetapi pada akhirnya Syamsul bersedia menjadi pembicara dalam seminar tersebut.

“Sudah tidur ya ustadz. Maaf mengganggu.”

“Tidak apa-apa. Apa ada urusan yang sedemikian penting sampai kau sendiri malam-malam datang kemari. Ada sesuatu dengan Della? Atau...,”

Tidak Ustadz. Tidak ada apa-apa dengan Della. Silvie datang akrena ingin minta tolong kepada Ustaadz. Ini sangat mendesak sekali.’

“Minta tolong apa. Kalau aku bisa membantu sudah menjadi kewajibanku untuk membantu orang yang memerlukan bantuan.”

“Silvie lalu menjelaskan acara seminar yang akan ia adakan besok bersama teman-temannya di kampus. Ia menjelaskan masalah yang tiba-tiba datang, yaitu salah satu pembicara berhalangan. Ia meminta bantuan Syamsul supaya bersedia menjadi pembicara menggantikan pembicara yang berhalangan.

“Aduh jangan saya Silvie. Saya belum pernah mengisi seminar. Saya masih bodoh.”

“Tolonglah Ustadz. Saya tidak punya alternative lain. Ustadz berbicara saja seperti saat ceramah tadi. Tadi Ustadz kan bilang harus berani nekat. Kenapa Ustadz tidak nekat saja mengisi seminar?”

“Temanya apa?”

“Kami kan mahasiswa Fakultas Ekonomi. Tema untuk Ustadz adalah Etika Bisnis menurut Islam.”

Syamsul belum terbayang materi apa yang bisa ia sampaikan. Itu tema yang tidak ringan. Tetapi ia tidak punya pilihan. Ia akhirnya menjawab, “ baiklah *insya Allah* saya bersedia.” (Shirazy, 2010: 263-264).

Selain Syamsul sebagai tokoh utama yang dapat menggambarkan aspek *konsekuensi*, Pak Abbas sebagai tokoh tambahan juga menggambarkan aspek *konsekuensi*, sikap peduli diperlihatkan oleh Pak Abas terhadap Syamsul, sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

“Malam itu ia membersihkan rumah petak itu. Rumah kosong tidak ada apa-apanya. Hanya ada selemba karpet dan meja bundar diruang tamu. Itu tidak masalah baginya, yang penting malam itu ia bisa tidur dengan layak, tidak menggelandang di pinggir jalan. Dan Allah masih melimpahkan kasih sayangNya lewat hambaNya yang murah hati. Malam itu, ketika Syamsul bersiap untuk tidur Pak Abbas datang membawa gulungan kasur lanrai tipis, bantal, tikar, dan gayung untuk mandi.”

“Ini hibah dari saya untuk kamu selama kamu menempati rumah petak ini.” Kata Abbas. Syamsul sangat berterimakasih atas kebaikan Pak Abbas. Syamsul merasa bahagia bahwa di Jakarta masih ada orang yang baik seperti Pak Abbas. (Shirazy, 2010: 124-125)

Dari kutipan di atas tampak bahwa sikap Pak Abbas sangat murah hati, sangat peduli terhadap orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan dirinya. Bahkan terhadap orang yang baru dikenal sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa sikap saling tolong-menolong itu tidak harus didasarkan pada aspek dikenal atau tidak dikenal. Kepekaan sosial merupakan sebuah panggilan jiwa bagi orang-orang yang memiliki rasa cinta pada sesama. Tolong menolong merupakan perilaku yang harus senantiasa ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan kewajiban atau keharusan bagi setiap manusia dengan tidak melihat latar belakang sosial masing-masing. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat al-Maidah ayat 2.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبَدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَبِدُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى
الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang haramnya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjungi baitullah, sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya, dan

apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka), dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya (Q.S. Al-Maidah: 2).

Pada kutipan-kutipan di atas aspek *konsekuensial* dapat dilihat pada kalimat “Minta tolong apa. Kalau aku bisa membantu sudah menjadi kewajibanku untuk membantu orang yang memerlukan bantuan”, dan pada kalimat ” Sebenarnya Syamsul berat meninggalkan pelajarannya. Tetapi ia tidak bisa menolak ketika diminta untuk menemani sahabat satu kamarnya berobat”, Kemudian pada kalimat “Tiba-tiba kereta berjalan menyentak. Penjahat itu jadi limbung. Kesempatan itu langsung digunakan pemuda gondrong itu menendang si penjahat. Penjahat itu sama sekali tidak mengira akan mendapat serangan secepat itu”. Dari kalimat di atas digambarkan bahwa Syamsul masih peduli dan tolong menolong antar sesama masyarakat.

BAB III

ASPEK-ASPEK RELIGIUS DALAM NOVEL *SYAHADAT CINTA*

3.1 pengantar

Pada bab ini akan dipaparkan aspek-aspek religious tokoh utama Iqbal pada novel *Syahadat Cinta*. Dalam sebuah novel tokoh utama paling banyak diceritakan, dan sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan, tokoh lain sangat sedikit dijelaskan karena pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Kehadirannya tidak dipentingkan hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

3.2 Aspek-Aspek Religius dalam Novel *Syahadat Cinta*

3.2.1 Aspek *Ideologis*

Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Aspek *ideologis* dalam novel *Syahadat Cinta*, termasuk kepada aspek *ideologis* Islam karena aspek *ideologis* dalam novel ini berorientasikan keislaman yang mengandung aspek-aspek religius. Hal ini tergambar dari keyakinan tokoh utama yaitu Iqbal dalam menegaskan tauhid dengan mengesakan Tuhan yaitu, yakin dan percaya kepada Allah melalui fikiran dan membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dengan

perbuatan. Hal ini digambarkan pada tokoh utama yaitu Iqbal. Iqbal untuk pertama kalinya memohon kepada Tuhan agar disembuhkan penyakit ibunya, dia merasa bahwa hanya kepada Tuhan dia dapat memohon. Hal ini dapat dilihat hubungan yang kuat antara Iqbal dengan Tuhan pada kutipan berikut:

“Inilah kali pertama aku memohon ampunan-Nya. Kutengadahkan tangan sebagaimana yang sering dilakukan ibu ketika shalat, memohon belas kasih-Nya. Shalat? Duh Gusti, jiwa apa yang aku miliki ini. Aku seorang muslim, tetapi aku tidak shalat bahkan aku tidak tahu bagaimana caranya berwudlu dan apa kalimat-kalimat yang harus aku baca. Aku sering menganggap shalat hanyalah kesia-siaan waktu dan perbuatan. Shalat dan tidak shalat sama saja. Buktinya? Ibuku baik-baik saja. Seandainya saja ibu tidak pernah shalat, aku yakin, dia baik-baik saja. Puasa ramadhan? Apalagi. Bagaimana mungkin aku bisa menahan lapar dan haus dalam keadaan Jakarta yang menyengat

“Duh Gusti, jiwa apa yang telah mencekramku selama ini, sehingga aku sama sekali melupakan-Mu? Duh, Allah selamatkan nyawa ibu. Bahwa engkau akan menghukumku, atas segala dosa-dosaku, aku akan terima. Aku siap masuk ke neraka-Mu, asal engkau berkenan menyelamatkan nyawa ibu, aku terus berdoa, dan terus berdoa. (Azizy, 2008: 20-21)

Dari kutipan di atas tergambar aspek *ideologis* pada tokoh Iqbal. Iqbal berdoa dan memohon kepada Allah agar diselamatkan nyawa ibunya, meski doanya itu untuk pertama kali dia ucapkan. Iqbal menyesal, dia seorang muslim tapi tidak pernah shalat, cara berwudlu pun dia tidak tahu. Iqbal menganggap shalat hanyalah kesia-siaan waktu dan perbuatan, tetapi dengan kesungguhan hati dia berdoa untuk keselamatan ibunya. Doa dari seorang anak yang bertobat karena tidak ingin kehilangan ibunya dan sadar dari kesalahan dan dosa yang telah dia perbuat. Berdoa kepada Allah merupakan inti ibadah dari keterbatasan dan ketidakmampuan manusia sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal

manusia, oleh karena itu berusaha dan berdoa merupakan sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktifitas hidup setiap muslim. (Rustam, 2008:355)

Setelah disadari kehidupannya yang jauh dari ajaran agama, Iqbal pun memohon kepada Tuhan, agar kesalahan yang telah dia lakukan dan dosa-dosa yang telah lampau diampuni oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana, yang memutuskan pengharapan, aku telah berusaha menghampiri-Mu. Dengan kemurahan-Mu aku bermohon sudilah engkau dekatkan aku ke haribaan-Mu. Sempatkan aku untuk bersyukur kepada-Mu. Bimbinglah aku selalu, mengingat-Mu, supaya takdirku tidak seperti hari-hari yang telah berlalu, aku memohon pada-Mu dengan penuh kerendahan, kehinaan, dan kekhusyukan, agar engkau maafkan dan sayangi aku. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu laksana permohonan orang-orang yang terdesak oleh kesulitannya, yang menghampiri-Mu ketika terpojok urusannya. Yang besar dambaannya untuk meraih apa yang ada disisi-Mu, Maha tinggi kedudukan-Mu. Selalu tersembunyi rencana-mu, selalu tampak kuasa-Mu, kekuatan-Mu tidak terkalahkan. Selalu berlaku kodrat-Mu, aku tidak mungkin lari dari kekuasaan-Mu”. (Azizy, 2008: 89).

Dari kutipan di atas tergambar aspek *ideologis* pada tokoh Iqbal. Iqbal berdoa dengan sungguh-sungguh agar dosa-dosanya di ampuni oleh Allah SWT. Iqbal berserah diri sepenuhnya ke pada Allah, berserah diri kepada Allah, berdoa dan tawakal dari semua keterbatasan yang ada pada dirinya, sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat Hud ayat 123.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا

رُبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya: Dan kepunyaan Allah lah yang ghaib di langit dan di bumi, dan kepadanya dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali kali Tuhanmu tidak lalai dengan apa yang kamu kerjakan (Q.S. Hud: 123)

Pada kutipan di atas aspek *ideologis* dapat dilihat pada kalimat “Duh Gusti, jiwa apa yang aku miliki ini. Aku seorang muslim, tetapi aku tidak shalat bahkan aku tidak tahu” kemudian pada kalimat “ya Allah ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana”. Pada kalimat di atas menggambarkan bagaimana Iqbal berhubungan dengan Tuhan.

3.2.2 Aspek *Ritualistik*

Aspek *ritualistik* adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada novel *Syahadat Cinta* Aspek *ritualistik* meliputi: shalat, shalat tahajjud, membaca Al-Quran dan menghafal hadis. Dalam novel *Syahadat Cinta*, aspek *ritualistik* digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Iqbal, Iqbal ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalankan shalat, meskipun dia belum mengetahui tatacara menjalankan shalat. Seperti kutipan berikut ini:

“*Alhamdulillah* kuusapkan wajahku dengan kedua telapak tanganku. Telah kujalankan kewajiban shalat ini, walau hanya sekedar menjalankannya sebagai sebuah perintah, tetapi aku menikmatinya. Kuserahkan diriku sepenuhnya kehendak-Nya. Aku tidak bisa membaca apa-apa, tetapi aku tidak ingat apa-apa. Bahkan tidak sempat berfikir apa-apa. Aku hanya ingat Allah saja. Memohon ampunan-Nya. Berharap kasih dan cinta-Nya, ini saja. Semoga Allah menerima Shalatku yang hanya demikian ini. Selama ini aku tidak pernah mendekati-Mu. Aku menjauhi-Mu, aku tidak peduli dengan-Mu. Ya Allah, tidak ada yang paling memalukan seperti diriku, yang terus memiliki pengharapan kepada-Mu, sedangkan engkau kuasingkan dari dalam lubuk hatiku”. (Azizy, 2008: 88).

Iqbal bersyukur karena dia telah selesai menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT yaitu menjalankan shalat, walaupun sebenarnya dia hanya melakukan gerakan-gerakannya. Hanya itu yang dapat dilakukannya agar dia selalu dekat dengan Allah SWT, dan memohon ampunan atas dosa-dosanya.

Shalat didalam Islam bukan hanya sekedar upacara ritual belaka, tetapi tempat dimana manusia mengumpulkan kembali tenaga, terutama setelah mengalami kegelisahan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilakukan secara teratur dan tertib, shalat merupakan upaya ampuh untuk menemukan ketenangan jiwa dalam menempuh perjuangan hidup (Natsir dalam Rustam, 2008: 316).

Seiring berjalannya waktu Iqbal pun telah bisa menjadi imam, dia pun menjalankan kegiatan ritual lainnya seperti membaca Al-Quran, dan menghafal hadis-hadis Nabi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Aku suka dengan waktuku akhir-akhir ini, sebab aku telah mempolanya sedemikian rupa. Aku biasakan untuk bangun sepertiga malam yang terakhir seperti yang telah dilakukan bu Jamilah dan Irsyad untuk menunaikan *tahajjud*. Aku shalat shubuh berjamaah, dan *Alhamdulillah*, telah menjadi imam bagi mereka. Setelah shubuh, aku mengaji Al-Qur'an dan mengahafal satu hadis nabi yang suci. Setelah itu aku membaca buku dan terus membacanya, hingga hampir zhuhur atau hingga matakulelehan. Terkadang aku ajak Fatimah jalan-jalan ke kampus UKSW, untuk hanya sekedar mengistirahatkan mata dari buku. Setelah zhuhur aku mengaji Al-Qur'an kembali, mengulang hafalan hadisku dan menambah satu hadis lagi untuk kuhafal. Lalu aku membaca buku lagi, atau kalau keletihan aku tidur sebentar. Setelah ashar aku mengaji Al-Qur'an kembali, menghafal hadis kembali, membaca buku kembali, dan demikian ini hingga malam hari, hingga kantuk menyerangku”. (Azizy, 2008: 246)

Dari kutipan di atas tergambar aspek *ritualistik* pada tokoh Iqbal. Iqbal membiasakan dirinya untuk shalat *tahajjud*. Shalat *thajjud* merupakan shalat sunat, shalat sunat adalah ibadah yang dianjurkan dalam rangka meningkatkan dan menambah pengalaman agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT (Rustam, 2008: 312), kemudian ritual yang dilakukan Iqbal yaitu shalat subuh berjemaah. Shalat berjemaah merupakan shalat yang dilakukan dua orang terdiri dari imam dan makmum. Imam adalah orang yang memimpin shalat sedangkan makmum adalah orang yang mengikuti imam yang sedang shalat didepannya, imam tidak boleh lebih dari satu orang dalam satu kelompok. Makmum tidak terbatas malah lebih banyak lebih baik (Natsir, 2006: 23), selanjutnya ritual yang dilakukan Iqbal adalah membaca Al-Quran. Fungsi Al-Quran adalah untuk dihayati dan kemudian menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia. Arti Al-Quran tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga menunjukkan adanya kewajiban setiap insan untuk senantiasa membacanya secara berulang-ulang sehingga dapat mempedomaninya sebagaimana mestinya. (Shihab, 1999: 123).

Pada kutipan-kutipan di atas, aspek *ritualistik* dapat dilihat pada kalimat “*Alhamdulillah* kuusapkan wajahku dengan kedua telapak tanganku. Telah kujalankan kewajiban shalat ini” dan pada kalimat “Aku shalat shubuh berjemaah, dan *Alhamdulillah*, telah menjadi imam bagi mereka”, kemudian pada kalimat “Setelah shubuh, aku mengaji Al-Quran dan mengahafal satu hadis nabi yang suci”.

Dari kalimat di atas di gambarkan Iqbal telah menjalankan ritual seperti shalat dan membaca Al-Quran untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

3.2.3 Aspek *Eksperiensial*

Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: *konfirmatif*, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya; *responsif*, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; *eskatik*, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan, dan *partisipatif*, yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Illahiah.

Pada novel *Syahadat Cinta* aspek *eksperiensial* digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Iqbal, dia ingin menetapkan hatinya untuk melakukan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika menjalankan niatnya itu, dia merasa ada getaran dalam dirinya, yaitu kedekatan dirinya dengan Allah SWT. Dari hal ini dapat dilihat bahwa terdapat perasaan keagamaan (*religious feeling*) yaitu *konfirmatif*, merasakan kehadiran Tuhan atau sesuatu hal yang berkesan dan dialami oleh tokoh utama yaitu Iqbal. Seperti pada kutipan berikut:

“Aku bergetar. Serasa ada sesautu yang menjalar di wajahku ketika aku membaca doa wudlu. Sesuatu ini bergerak dari perutku, kemudian memenuhi dada, lalu menjalar ke leher, kemudian menyelimuti wajah hingga sampai ke ubun-ubunku.

Aku bertanya-tanya sendiri, ada apa denganku? Inilah bukti bahwa aku sungguh-sungguh meniatkan diri untuk mengambil air wudlu. (Azizy, 2008: 60).

Kutipan di atas menggambarkan aspek *eksperiensial konfirmatif* yaitu merasakan kehadiran Tuhan. Iqbal bergetar ketika dia membaca doa wudlu, ini terjadi karena dia bersungguh-sungguh meniatkan diri untuk mengambil air wudlu. Merasakan kehadiran Tuhan, seseorang yang meyakini adanya Allah jiwanya merasa tenang. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat al-Anfal ayat 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ

إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal (Q.S. Al-Anfal: 2).

Kutipan lain yang menjelaskan tentang aspek *eksperiensial* yaitu Bu Jamilah sebagai tokoh tambahan, Bu Jamilah meski di beri kehidupan kurang berkecukupan. Bu Jamilah masih memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah SWT, dia senantiasa berdoa dan beribadah hanya kepada Allah, hal ini termasuk kepada perasaan keagamaan (*religious feeling*) yaitu *responsif*, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya. Seperti pada kutipan berikut ini:

Nak Iqbal, hari-hari ini adalah hari-hari yang amat berat bagi saya. Beberapa hari yang lalu, *Alhamdulillah* saya telah mampu membayar uang sekolah untuk Irsyad, tetapi yang tadi itu, resikonya kami kelaparan. Sehari tadi tidak ada yang meminta ibu untuk mencuci baju atau memasak. Ibu akhirnya mengemis sejak pagi. Tapi, Allah SWT memang benar-benar sedang menguji ibu. Hingga nak Iqbal memberi ibu uang, sejak pagi tidak ada satupun orang yang berderma kepada ibu. Fatimah sejak pagi belum makan. Irsyad ke sekolah pun tidak bisa sarapan. Hati ibu menangis, menjerit, dan berteriak kepada Allah SWT agar dia berkenan mengucurkan sedikit rejeki buat ibu, untuk bisa membeli makan anak-anak ibu, dan *Allahu akbar*, teriakan ibu didengar-Nya. Allah masih mengasihi kami, dia Yang Maha Besar, Maha Adil, Maha Bijaksana. Dengan kebesaran, keadilan dan kebijaksanaan-Nya, ibu yakin akan bisa bertahan hidup dan membesarkan anak-anak saya. Dengan pertolongan-Nya, ibu yakin bisa menyekolahkan Irsyad sampai tamat. (Azizy, 2008: 153)

Bu Jamilah merasa bersyukur karena dengan keadaannya yang kurang mampu, karena dengan seorang diri dia dapat berjuang menyekolahkan serta menghidupi anak-anaknya, meskipun dia rela tidak makan dan mengemis di jalanan. Bu Jamilah yakin Allah SWT akan selalu memberi pertolongan kepadanya

Pada kutipan-kutipan di atas aspek *eksperiensial* terdapat pada kalimat “Aku bergetar. Serasa ada sesuatu yang menjalar di wajahku ketika aku membaca doa wudlu” dan pada kalimat “teriakan ibu didengar-Nya. Allah masih mengasihi kami, dia Yang Maha Besar, Maha Adil, Maha Bijaksana”. Pada kalimat ini digambarkan bagaimana Iqbal merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya.

3.2.4 Aspek Intelektual

Aspek *intelektual* adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama

(*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.

Pada novel *Syahadat Cinta*, aspek *intelektual* digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Iqbal. Seberapa jauh tingkat ketertarikan Iqbal untuk belajar ilmu agama, Iqbal sadar selama ini hidupnya bergelimang dosa, dia ingin memperbaiki hidupnya dengan belajar agama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut ini:

“Aku ingin belajar agama, ibu. Aku malu kepada diriku sendiri. Juga kepada ibu, kepada Kardi, kepada Bik Inah. Dan aku malu kepada Allah, ibu. Aku ini seorang muslim, tetapi aku tidak bisa shalat. Wudlu pun aku tak tahu. Betapa kotornya aku ini, ibu. Aku ingin berubah.

Teringat jelas bagaimana aku datang ke Pesantren Tegal Jadin ini. (Azizy, 2008: 23)

Dari kutipan di atas tergambar aspek *intelektual* pada tokoh Iqbal. Iqbal tertarik belajar ilmu agama di Pesantren, karena selama ini hidupnya bergelimang dosa. Iqbal ingin memperbaiki hidupnya dengan menuntut ilmu agama. Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam adalah untuk kesejahteraan manusia, ilmu pengetahuan diarahkan kepada pencarian kebenaran yang dapat difungsikan untuk menambah keyakinan akan kemahakuasaan Allah dan kebenaran agama. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat al-Mujadilah ayat 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^{١١}

وَإِذَا قِيلَ آنشُزُوا فَاَنْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^{١٢}

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Mujadilah: 11).

Tidak hanya itu, Iqbal pun ingin belajar sama anak yang lebih kecil darinya. Dia tidak pernah malu, Iqbal hanya ingin menguasai ilmu agama secepatnya hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Maka, setelah Irsyad selesai mengajari Fatimah membaca Al-Qur’an, aku memintanya supaya dia mau mengajarku membaca Al-Qur’an.

“Ya, seperti Fatimah dulu nggak apa-apa. Jujur, aku belum bisa membaca Al-Qur’an sama sekali, Irsyad. Aku ingin bisa membacanya, dan hatiku sedih ketika aku melihat betapa gadis kecil lainnya Fatimah ternyata sudah bisa membaca huruf-huruf Al-Qur’an, sedangkan aku yang setua ini belum bisa membacanya. Maukah kamu mengajarku?”

“Alhamdulillah, tentu kak,”

“Kalau mulai saat ini gimana?”

“Boleh....” (Azizy, 2008: 191)

Kutipan lain juga menerangkan aspek *intelektual*, Iqbal sudah dapat menjadi imam dalam menjalankan shalat, dan tekun dalam menghafal hadis-hadis hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut

“Aku suka dengan waktuku akhir-akhir ini, sebab aku telah mempolanya sedemikian rupa. Aku biasakan untuk bangun sepertiga malam yang terakhir seperti yang telah dilakukan bu Jamilah dan Irsyad untuk menunaikan *tahajjud*. Aku shalat shubuh berjamaah, dan *Alhamdulillah*, telah menjadi imam bagi mereka. Setelah shubuh, aku mengaji Al-Qur’an dan menghafal satu hadis nabi yang suci. Setelah itu aku membaca buku dan terus membacanya, hingga hampir zhuhur atau hingga matakulelehan. Terkadang aku ajak Fatimah jalan-jalan ke kampus UKSW, untuk hanya sekedar mengistirahatkan mata dari buku. Setelah zhuhur aku mengaji Al-Qur’an kembali, mengulang hafalan hadisku dan menambah satu hadis lagi untuk kuhafal. Lalu aku membaca buku lagi, atau kalau keletihan aku tidur sebentar. Setelah ashar aku mengaji Al-Qur’an kembali, menghafal hadis kembali, membaca buku kembali, dan demikian ini hingga malam hari, hingga kantuk menyerangku”. (Azizy, 2008: 246)

Dari para sahabat Iqbal di pesantren dapat dilihat seberapa jauh tingkat ketertarikan mereka untuk belajar ilmu agama, mereka mempunyai semangat belajar tinggi. Di dalam diri mereka terpatrit sebuah keyakinan bahwa keberhasilan dalam belajar dan meraih ilmu hanya bisa ditempuh dengan kesungguhan, dan belajar dengan tekun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tatkala aku sudah tidak tahu lagi harus bagaimana, perbincangan itu pun selesai. *Alhamdulillah* aku seperti mendapatkan diriku kembali. Dan ternyata tidak berlangsung lama. Acara duduk-duduk berbincang-bincang usai, tetapi acara baru segera dimulai, yakni hafalan hadis-hadis nabi. Hafalan ini biasanya, akan berlangsung hingga jalan adzan ashar. Lalu, setelah para sahabat menuanikan shalat ashar, hidangan baru sudah menanti mereka mengaji kitab kuning, hingga jelang maghrib. Setelah maghrib, mereka mengaji al-Qur’an hingga jelang Isya. Dan setelah shalat Isya, mereka kembali mengulang hafalan hadisnya, dan kembali pula mengaji kitab kuning”. (Azizy, 2008: 48)

Pada kutipan di atas, aspek *intelektual* dapat dilihat pada kalimat “Aku ingin belajar agama, ibu” dan pada kalimat “setelah para sahabat menuanikan shalat ashar, hidangan baru sudah menanti mereka mengaji kitab kuning, hingga jelang maghrib. Setelah maghrib, mereka mengaji al-Qur’an hingga jelang Isya”. Pada kalimat di atas digambarkan Seberapa jauh tingkat ketertarikan Iqbal dan para sahabatnya di pesantren untuk mempelajari agamanya.

3.2.5 Aspek *Konsekuensial*

Aspek *konsekuensial* disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Pada novel *Syahadat Cinta* aspek sosial dengan menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dilihat dari tokoh utama yaitu Iqbal yang saling tolong menolong antar sesama umat muslim. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Bukankah ibu tadi berkata kepada saya bahwa sesama muslim bersaudara? Dan sesama saudara harus tolong menolong? Ibu, selama ini tak ada kisah kemiskinan dan kekurangan harta dalam hidup saya, sedangkan tak ada kebaikan dan keluhuran sikap dan perbuatan yang pernah saya miliki. Saya pernah mendengar seorang ustadz yang mengatakan bahwa terhadap harta, Allah akan mempertanggung jawabkan melalui dua cara, yakni dari mana harta itu di dapat dan kemana harta itu dibelanjakan. Jika ibu ingin tahu, semua uang yang pernah saya miliki selama ini telah saya belanjakan dengan sia-sia dan untuk hal-hal yang sia-sia. Dan malam ini, ibu... malam ini adalah malam yang *insyaallah* akan dicatat para malaikat sebab saya ingin membelanjakan uang saya untuk kebaikan untuk pertama kalinya. Dan Allah SWT mentakdirkan saya memberikan uang ini kepada ibu. Akankah ibu menolaknya? Apakah termasuk ajaran Islam apabila ada seseorang yang menghala-

halangi seseorang untuk berbuat baik? Untuk itu, ibu, terimalah. Terimalah uang ini. Saya mohon....” (Azizy, 2008: 179).

Pada kutipan di atas, Iqbal sebagai tokoh utama menunjukkan sikap peduli pada masyarakat. Iqbal membelanjakan uangnya untuk kebaikan dengan memberikan uang itu kepada Ibu Jamilah yang kehidupannya kurang berkucukupan. Tolong menolong dianjurkan dalam kehidupan beragama, karena manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Sebagaimana yang dinyatakan Allah dalam surat al-Anfal ayat 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan, mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman, mereka memperoleh ampunan rezki yang mulia (Q.S. al-Anfal: 74).

Pada kutipan-kutipan di atas, aspek *konsekuensial* dapat dilihat pada kalimat “dan malam ini, ibu... malam ini adalah malam yang *insyaallah* akan dicatat para malaikat sebab saya ingin membelanjakan uang saya untuk kebaikan untuk pertama kalinya. Dan kalimat “Allah SWT mentakdirkan saya memberikan uang ini kepada ibu”. Pada kalimat ini digambarkan bagaimana peduli Iqbal dan tolong menolong antar sesama masyarakat.

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ASPEK-ASPEK RELIGIUS NOVEL

DALAM MIHRAB CINTA DENGAN NOVEL SYAHADAT CINTA

Pada bab ini akan dipaparkan perbandingan berupa persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan novel *Syahadat Cinta*. Aspek-aspek religius menurut Rahmat (dalam Ridwan, 2001:89-90), yaitu: Aspek *ideologis*, aspek *ritualistik*, aspek *eksperiensial*, aspek *intelektual*, aspek *konsekuensial*.

4.1 Aspek Ideologis

Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan kepada Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu. Aspek *ideologis* dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan *Syahadat Cinta* yaitu masing-masing kedua tokoh utama yaitu tokoh Syamsul dan tokoh Iqbal memiliki kesamaan hubungan terhadap Tuhan. Jika kedua tokoh mengalami masalah mereka selalu memohon pertolongan dan petunjuk kepada Tuhan, mereka meyakini bahwa semua tindakan yang dilakukan tidak pernah lepas dari sepengetahuan Zat Yang Maha Tahu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu:

“Di dalam gudang Syamsul terus menangis kepada Allah. Mulutnya tiada henti berzikir menyebut kalimat Allah. Ia terus berdoa layaknya Nabi Yunus berdoa, “*Laa ilaaha illa anta subhaanaka inni kuntu minadz zalimiin.*” (Shirazy, 2010: 80)

Novel *Syahadat Cinta* yaitu:

“Inilah kali pertama aku memohon ampunan-Nya. Kutengadahkan tangan sebagaimana yang sering dilakukan ibu ketika shalat, memohon belas kasih-Nya. Shalat? Duh Gusti, jiwa apa yang aku miliki ini. Aku seorang muslim, tetapi aku tidak shalat bahkan aku tidak tahu bagaimana caranya berwudlu dan apa kalimat-kalimat yang harus aku baca. Aku sering menganggap shalat hanyalah kesia-siaan waktu dan perbuatan. Shalat dan tidak shalat sama saja. Buktinya? Ibuku baik-baik saja. Seandainya saja ibu tidak pernah shalat, aku yakin, dia baik-baik saja. Puasa ramadhan? Apalagi. Bagaimana mungkin aku bisa menahan lapar dan haus dalam keadaan Jakarta yang menyengat

“Duh Gusti, jiwa apa yang telah mencekramku selama ini, sehingga aku sama sekali melupakan-Mu? Duh, Allah selamatkan nyawa ibu. Bahwa engkau akan menghukumku, atas segala dosa-dosaku, aku akan terima. Aku siap masuk ke neraka-Mu, asal engkau berkenan menyelamatkan nyawa ibu, aku terus berdoa, dan terus berdoa. (Azizy, 2008: 20-21)

Dari kutipan kedua novel di atas dapat dilihat bahwa kedua novel sama-sama memiliki aspek *ideologis*. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* aspek *ideologis* digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Syamsul. Begitu kuat hubungan Syamsul dengan Tuhan, Syamsul masih mengingat Allah walau dia sudah dizalimi oleh para santri di pesantren, dan dia menyerahkan semuanya kepada Allah. Syamsul percaya bahwa Allah adalah zat yang Maha Tahu segala yang terjadi pada makhluk-Nya. Dalam novel *Syahadat Cinta*, aspek *ideologis* digambarkan pada tokoh utama yaitu Iqbal. Iqbal untuk pertama kalinya memohon kepada Tuhan agar disembuhkan penyakit ibunya, dia merasa bahwa hanya kepada Tuhan dia dapat memohon. Hal ini



menggambarkan hubungan kedua tokoh utama yaitu tokoh Syamsul dan tokoh Iqbal dengan Tuhan. Dalam hubungan dengan Tuhan, manusia menempati posisi sebagai ciptaan dan Tuhan sebagai Pencipta. Posisi ini memiliki adanya konsekwensi keharusan manusia menghambakan diri pada Allah dan senantiasa beribadah hanya kepad Allah. Hanya Allah-lah yang disembah dan hanya kepada Allah-lah manusia memohon pertolongan (Rustam, 2008: 81). Dengan demikian aspek *ideologis* dalam kedua novel tersebut tergambarkan melalui sikap dan ketakwaan tokoh-tokoh utamanya kepada Tuhan.

Setelah dilakukan pembacaan dan analisis terhadap aspek *ideologis* terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan *Syahadat Cinta*, tidak ditemukan adanya perbedaan aspek *ideologis*.

4.2 Aspek *Ritualistik*

Aspek *ritualistik* adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritual dan pelaksanaan ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam ritual meliputi, shalat, puasa, membaca kitab suci Al-Quran, zikir. Persamaan aspek *ritualistik* dari novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan novel *Syahadat Cinta* yaitu bagaimana kedua tokoh yaitu tokoh Syamsul dan tokoh Iqbal mengerjakan ritual agama. Dengan menjalankan ritual atau ibadah, kedua tokoh akan selalu mengingat Tuhan, dan selalu berhubungan dengan Tuhan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu:

“Saat azan ashar berkumandang, Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat. Ia ingin merasakan shalat berjamaah. Masjid tua itu penuh oleh para santri. Semuanya laki-laki. Seorang lelaki muda berumur mendekati empat puluh tahun memasuki mesjid. Syamsul yakin itu adalah Kiai Miftah. Seorang santri mengumandangkan iqamat, shalat didirikan. Selesai shalat, seluruh santri mengikuti zikir yang dipimpin Kiai Miftah”. (Shirazy, 2010: 38)

Novel *Syahadat Cinta* yaitu:

“*Alhamdulillah* kuusapkan wajahku dengan kedua telapak tanganku. Telah kujalankan kewajiban shalat ini, walau hanya sekedar menjalankannya sebagai sebuah perintah, tetapi aku menikmatinya. Kuserahkan diriku sepenuhnya kehendak-Nya. Aku tidak bisa membaca apa-apa, tetapi aku tidak ingat apa-apa. Bahkan tidak sempat berfikir apa-apa. Aku hanya ingat Allah saja. Memohon ampunan-Nya. Berharap kasih dan cinta-Nya, ini saja. Semoga Allah menerima Shalatku yang hanya demikian ini. Selama ini aku tidak pernah mendekati-Mu. Aku menjauhi-Mu, aku tidak peduli dengan-Mu. Ya Allah, tidak ada yang paling memalukan seperti diriku, yang terus memiliki pengharapan kepada-Mu, sedangkan engkau kuasingkan dari dalam lubuk hatiku”. (Azizy, 2008: 88).

Dari kutipan kedua novel di atas dapat dijelaskan bahwa kedua novel sama-sama memiliki aspek *ritualistik* yaitu menjalankan shalat. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* aspek *ritualistik* digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Syamsul. Syamsul menjalankan pelaksanaan ritual yaitu shalat berjamaah, dengan menjalankan ritual Syamsul akan selalu mengingat Tuhan. Ketika Syamsul menjalankan shalat, Syamsul selalu berhubungan dengan Tuhan dan perasannya menjadi tenang. Pada novel *Syahadat Cinta* aspek *ritualistik* digambarkan pada tokoh utama yaitu Iqbal. Iqbal ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalankan shalat, meskipun dia belum mengetahui tatacara menjalankan shalat tetapi Iqbal selalu berusaha. Beribadah atau melakukan ritual merupakan suatu kataatan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT.

Perbedaan aspek *ritualistik* dari novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan *Syahadat Cinta* yaitu tergambar dari pelaksanaan ritual kedua tokoh dalam menjalankan ritual. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*, aspek *ritualistik* digambarkan pada tokoh utama yaitu Syamsul. Syamsul menjalankan pelaksanaan ritual, seperti shalat, Syamsul menjalankan ritual tersebut karena sudah mempunyai dasar ilmu agama dari keluarganya, sedangkan pada novel *Syahadat Cinta* aspek *ritualistik* digambarkan pada tokoh utama yaitu Iqbal, Iqbal menjalankan ritual seperti shalat. Iqbal belum mengetahui tatacara menjalankan shalat, dia hanya melakukan gerakan-gerakan, karena dari kecil Iqbal tidak mempunyai dasar ilmu agama. Hal ini terbukti pada kutipan berikut ini:

Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu:

“Saat azan ashar berkumandang, Syamsul keluar dari kamar tempat ia istirahat. Ia ingin merasakan shalat berjamaah. Masjid tua itu penuh oleh para santri. Semuanya laki-laki. Seorang lelaki muda berumur mendekati empat puluh tahun memasuki mesjid. Syamsul yakin itu adalah Kiai Miftah. Seorang santri mengumandangkan iqamat, shalat didirikan. Selesai shalat, seluruh santri mengikuti zikir yang dipimpin Kiai Miftah”. (Shirazy, 2010: 38)

Novel *Syahadat Cinta* yaitu:

“*Alhamdulillah* kuusapkan wajahku dengan kedua telapak tanganku. Telah kujalankan kewajiban shalat ini, walau hanya sekedar menjalankannya sebagai sebuah perintah, tetapi aku menikmatinya. Kuserahkan diriku sepenuhnya kehendak-Nya. Aku tidak bisa membaca apa-apa, tetapi aku tidak ingat apa-apa. Bahkan tidak sempat berfikir apa-apa. Aku hanya ingat Allah saja. Memohon ampunan-Nya. Berharap kasih dan cinta-Nya, ini saja. Semoga Allah menerima Shalatku yang hanya demikian ini. Selama ini aku tidak pernah mendekati-Mu. Aku menjauhi-Mu, aku tidak peduli dengan-Mu. Ya Allah, tidak ada yang paling memalukan seperti diriku, yang terus memiliki pengharapan kepada-Mu, sedangkan engkau kuasingkan dari dalam lubuk hatiku”. (Azizy, 2008: 88).

4.3 Aspek *eksperiensial*

Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat *afektif*, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: *konfirmatif*, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya; *responsif*, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; *eskatik*, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan, dan *partisipatif*, yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya illahiah. Persamaan aspek *eksperiensial* dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan novel *Syahadat Cinta* yaitu tergambar dari bagaimana kedua tokoh merasakan dari batinnya bahwa Tuhan itu dekat dalam dirinya, hal ini dapat dilihat dari kutipan kedua novel kutipan berikut:

Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu:

Ia genggam baik-baik pesan Sang Imam. Ia semakin tahu jalan mana yang harus ia tempuh. Restu ibu pun telah ia genggam. Ia tersenyum dalam diam. Ia semakin mantap untuk melangkah maju. “*Bismillah!* Aku melangkah karena Mu, ya Allah!” teriaknya dalam hati. Teriakan yang mantap sekali. Teriakan yang menggema hingga ke tujuh pcta langit dan bumi. (Shirazy, 2010:14).

Novel *Syahadat Cinta* yaitu:

“Aku bergetar. Serasa ada sesuatu yang menjalar di wajahku ketika aku membaca doa wudlu. Sesuatu ini bergetar dari perutku, kemudian memenuhi dada, lalu menjalar ke leher, kemudian menyelimuti wajah hingga sampai ke ubun-ubunku. Aku bertanya-tanya sendiri, ada apa denganku? Inilah bukti bahwa aku sungguh-sungguh meniatkan diri untuk mengambil air wudlu. (Azizy, 2008: 60).

Dari kutipan kedua novel di atas tergambar bahwa kedua novel sama-sama menggambarkan aspek *eksperiensial*. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* aspek *eksperiensial* digambarkan pada tokoh utama yaitu Syamsul. Syamsul percaya bahwa segala yang terjadi padanya adalah kehendak Allah SWT. Ucapan *Bismillah* merupakan suatu keyakinan dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak dan ridho Allah SWT, apa yang dia lakukan semata-mata ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada novel *Syahadat Cinta* aspek *eksperiensial* digambarkan pada tokoh Iqbal, dia ingin menetapkan hatinya untuk melakukan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika menjalankan niatnya itu, dia merasa ada getaran dalam dirinya, yaitu kedekatan dirinya dengan Allah SWT. Penjelasan tersebut tergambar adanya perasaan keagamaan (*religious feeling*) yaitu *konfirmatif* pada tokoh utama kedua novel yaitu Syamsul dan Iqbal.

Setelah dilakukan pembacaan dan analisis terhadap aspek *eksperiensial* dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan *Syahadat Cinta*, tidak ditemukan adanya perbedaan aspek *eksperiensial*.

4.4 Aspek Intelektual

Aspek *intelektual* adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.

Persamaan aspek *Intelektual* dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan novel *Syahadat Cinta* yaitu bagaimana kedua tokoh berusaha belajar dengan sabaik-baiknya, meskipun dalam menuntut ilmu pengetahuan agama. Mereka mengalami banyak rintangan seperti yang dialami ketika mereka belajar di pesantren, tetapi kedua tokoh masih mencari dan mempelajari ilmu agama. Perjuangan mereka tidak berhenti di situ saja mereka masih mengingat Tuhan disaat mereka sedang terpuruk, mereka mencoba bangkit kembali, mencoba untuk memahami ajaran agama dengan cara mereka sendiri. Dari peristiwa inilah kedua tokoh dalam kedua novel ini, dapat dilihat persamaan *intelektual* seberapa tingkat ketertarikan kedua tokoh dalam mempelajari agamanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kedua novel berikut:

Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu:

“Yang penting sekarang ia resmi tercatat sebagai santri baru Pesantren Al Furqan. Ia masuk kelas paling dasar. Kelas kitab Safinatun Najah. Nahwu yang diajarkan adalah kitab *Jurumiyyah*. Ia bertekad untuk belajar keras dan belajar keras dan belajar penuh konsentrasi. Ia ingin mencurahkan pikirannya sepenuhnya pada ilmu. Ia harus malu satu kelas dengan anak-anak yang masih bau kencur. Pemuda seusainya semestinya sudah selesai kitab *Fathul mu'in* dan sekarang belajar kitab *Fathul Wahhab*”. (Shirazy, 2010: 50)

Novel *Syahadat Cinta* yaitu:

“Aku ingin belajar agama, ibu. Aku malu kepada diriku sendiri. Juga kepada ibu, kepada Kardi, kepada Bik Inah. Dan aku malu kepada Allah, ibu. Aku ini seorang muslim, tetapi aku tidak bisa shalat. Wudlu pun aku tak tahu. Betapa kotornya aku ini, ibu. Aku ingin berubah. (Azizy, 2008: 23)

Dari kutipan kedua novel di atas tergambar bahwa kedua novel sama-sama memiliki aspek *intelektual*. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* aspek *intelektual*

digambarkan bahwa tokoh Syamsul bertekad pergi ke pesantren, meskipun keinginannya itu bertentangan dengan keluarganya. Syamsul berusaha dengan sungguh-sungguh untuk belajar, dengan mencurahkan pikirannya sepenuhnya pada ilmu agama. Pada novel *Syahadat Cinta*, aspek *intelektual* digambarkan pada tokoh utama yaitu tokoh Iqbal. Iqbal tertarik belajar ilmu agama, karena selama ini hidupnya bergelimang dosa. Iqbal ingin memperbaiki hidupnya

Setelah dilakukan pembacaan dan analisis terhadap aspek *intelektual* dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan *Syahadat Cinta*, tidak ditemukan adanya perbedaan aspek *intelektual*.

4.5 Aspek *konsekuensial*

Aspek *konsekuensial* disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya. Persamaan aspek *konsekuensial* dari novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan novel *Syahadat Cinta* yaitu tergambar bagaimana kedua tokoh utama menolong antar sesama masyarakat dalam berbagai hal. Kepekaan sosial merupakan sebuah panggilan jiwa bagi orang-orang yang memiliki rasa cinta kepada sesama. Tolong menolong merupakan perilaku yang harus senantiasa ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari, karena manusia saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan kedua novel berikut

Novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu:

“Siang itu Syamsul ijin keluar kelas. Ia ada janji menemani Burhan untuk berobat. Malam sebelumnya Burhan merasa tadang tenggorokannya akan kambuh. Ia meminta Syamsul menemaninya ke tengah kota Kediri untuk pergi ke dokter. Burhan berjanji setelah dari dokter akan mentraktir Syamsul makan soto buntut yang sangat enak di utara alun-alun. Sebenarnya Syamsul berat meninggalkan pelajarannya. Tetapi ia tidak bisa menolak ketika diminta untuk menemani sahabat satu kamarnya berobat.” (Shirazy, 2010: 69)

Kutipan pada novel *Syahadat Cinta* yaitu:

Bukankah ibu tadi berkata kepada saya bahwa sesama muslim bersaudara? Dan sesama saudara harus tolong menolong? Ibu, selama ini tak ada kisah kemiskinan dan kekurangan harta dalam hidup saya, sedangkan tak ada kebaikan dan keluhuran sikap dan perbuatan yang pernah saya miliki. Saya pernah mendengar seorang ustadz yang mengatakan bahwa terhadap harta, Allah akan mempertanggung jawabkan melalui dua cara, yakni dari mana harta itu di dapat dan kemana harta itu dibelanjakan. Jika ibu ingin tahu, semua uang yang pernah saya miliki selama ini telah saya belanjakan dengan sia-sia dan untuk hal-hal yang sia-sia. Dan malam ini, ibu... malam ini adalah malam yang *insyaallah* akan dicatat para malaikat sebab saya ingin membelanjakan uang saya untuk kebaikan untuk pertama kalinya. Dan Allah SWT mentakdirkan saya memberikan uang ini kepada ibu. Akankah ibu menolaknya? Apakah termasuk ajaran Islam apabila ada seseorang yang menghalangi seseorang untuk berbuat baik? Untuk itu, ibu, terimalah. Terimalah uang ini. Saya mohon....” (Azizy, 2008: 179).

Dari kutipan kedua novel di atas tergambar bahwa kedua novel sama-sama memiliki aspek *konsekuensial*. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* aspek *konsekuensial* digambarkan pada tokoh utama Syamsul. Syamsul sangat peduli dan perhatian terhadap kondisi Burhan yang kurang sehat, walaupun Syamsul merasa berat untuk meninggalkan kelas, pada akhirnya ia lebih memilih mengantar Burhan ke dokter untuk memeriksakan kesehatannya. Hal ini merupakan sebuah pengorbanan dan kepedulian sosial yang sangat mulia yang ditunjukkan Syamsul pada temannya, yaitu Burhan. Pada novel *Syahadat Cinta*, tolong menolong antar sesama masyarakat

di tunjukkan Iqbal dengan membelanjakan uangnya untuk kebaikan dengan memberikan uang itu kepada Ibu Jamilah yang kehidupannya kurang berkucukupan.

Setelah dilakukan pembacaan dan analisis terhadap aspek *konsekuensial* dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan *Syahadat Cinta*, tidak ditemukan adanya perbedaan aspek *konsekuensial*.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah menganalisis dan melakukan perbandingan terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habibburrahman El-shirazy dengan novel *Syahadat Cinta* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada kedua novel yaitu novel *Dalam Mihrab Cinta* dan novel *Syahadat Cinta*, terdapat aspek-aspek religious berupa aspek *ideologis*, aspek *ritualistik*, aspek *eksperiensial*, aspek *intelektual*, dan aspek *konsekuensial*.
2. Kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius, hal ini dapat dilihat dari gambaran kedua tokoh utama dari kedua novel yang menunjukkan perilaku hubungannya terhadap Tuhan. Kedua tokoh memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang terjadi dalam dirinya atas kehendak Allah SWT, dan keputusan yang dilakukan karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kedua novel ini memiliki persamaan yang berorientasi kepada aspek-aspek religius. Perbedaan kedua novel ini, tergambar pada aspek-aspek religius yaitu aspek *ritualistik* dari novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan *Syahadat Cinta* yaitu dapat dilihat dari pelaksanaan ritual kedua tokoh dalam menjalankan ritual. Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*, aspek *ritualistik* digambarkan pada tokoh utama yaitu Syamsul. Syamsul menjalankan

pelaksanaan ritual seperti shalat karena sudah mempunyai dasar ilmu agama dari keluarganya, sedangkan pada novel *Syahadat Cinta* aspek *ritualistik* digambarkan pada Iqbal yang menjalankan ritual seperti shalat. Tetapi dia belum mengetahui tatacara menjalankan shalat, dia hanya melakukan gerakan-gerakan saja. Dari kecil Iqbal tidak mempunyai dasar ilmu agama.

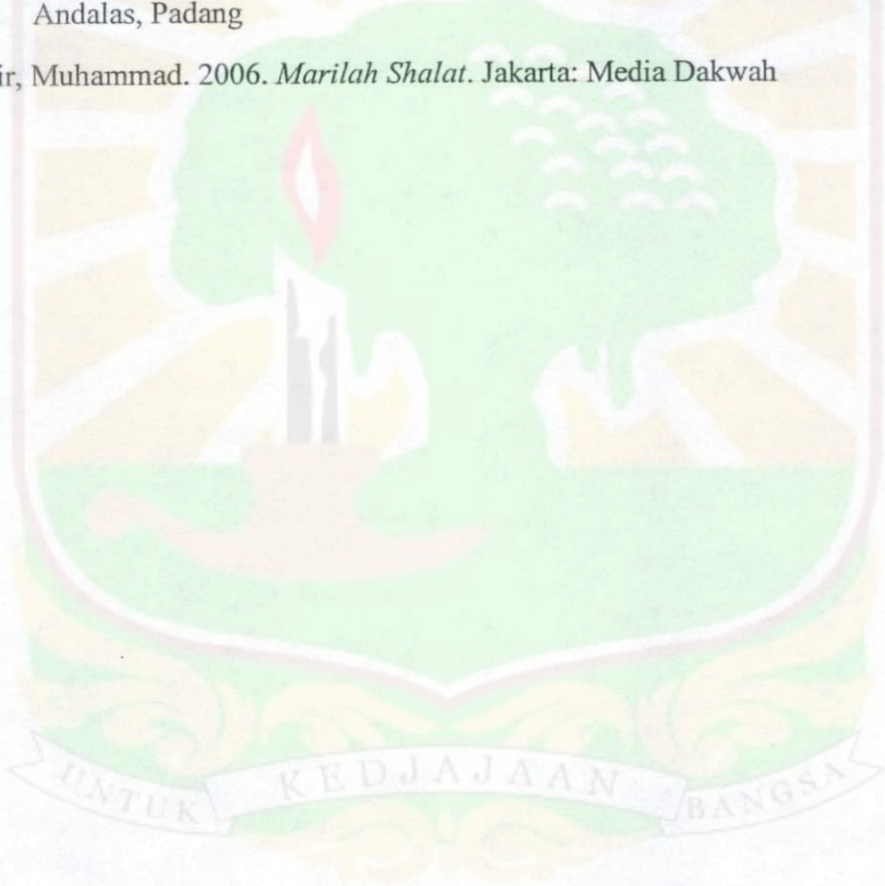
5.2 Saran

Kajian terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habibburrahman El-shirazy dan novel *Syahadat Cinta* karya Taifuqurrahman Al-azizy, yang di analisis dengan kajian sastra bandingan, baru membahas sebagian kecil dari berbagai unsur dan permasalahan yang terdapat dalam karya ini. Untuk itu, penulis mencoba memberikan saran yang bertujuan untuk mengembangkan penelitian ini, dengan mengkaji berbagai unsur dan permasalahan yang berbeda. Pada akhirnya kajian-kajian tersebut dapat memberikan andil terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia.

Daftar Kepustakaan

- Al-Azizy, Taufiqurrahman. 2008. *Syahdat Cinta*. Jogjakarta: Diva Press.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Dian A Frinda, Putri. "Apek Religius dalam Novel Ingin Aku Mengggapaimu". Padang. Sikripsi Fakultas Sastra dan Seni Universitas Negri Padang.
- El-shirazy, Habiburrahman. 2010. *Dalam Mihrab Cinta*. Jakarta Selatan : Ihwan Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Husin, Jaafar. 1995. *Penelitian Sastera : Metodologi dan Penerapan Teori*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia Press.
- Al-Quran dan Terjemahan*. 2006. Bandung: C.V. Diponegoro
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moeleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurjasmu. 2005. *Peranan Tokoh Laki-laki Minangkabau dalam Kaba Si Gadiah Ranti Tinjauan Sosiologi Sastra*. Padang: FSUA.
- Pitriyanti, Rini. 2000. "Tijauan Nilai-nilai Religius dalam Novel Sehangat Mentari Musim Semi" Padang. Sikripsi Fakultas Sastra dan Seni Universitas Negri Padang.
- Ridwan, M. Deden. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Ronidin. 2010. "Humanisme Religius: Tinjauan Strukturalisme Genetik Terhadap Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy". Tesis. Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Rustam, Rusyja. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Padang: Universitas Andalas.
- Shaumia, Dian. 2005. " Nilai-nilai Religius dalam Novel Dalam Mihrab Cinta". Padang. Sikripsi Fakultas Sastra dan Seni Universitas Negri Padang.
- Shihab, Quraish. 1999. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan anggota IKAPI
- Nandra, Iignes Olyen. 2011. " Tinjauan Sastra Bandingan Terhadap Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Ma Yan*" Sikripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang
- Natsir, Muhammad. 2006. *Marilah Shalat*. Jakarta: Media Dakwah



Sinopsis Novel *Dalam Mihrab Cinta*

Novel *Dalam Mihrab Cinta* menceritakan seorang pemuda metropolis yang bernama Syamsul, keinginan Syamsul bertolak belakang dengan keinginan orang tuanya, Syamsul berkeinginan tidak melanjutkan kuliah setelah tamat SMA, dengan berbagai pertimbangan dia memutuskan untuk pergi *nyantri* ke Kediri dan mondok di Pesantren Al Furqan. Sementara itu keinginan dari keluarganya Syamsul harus melanjutkan kuliahnya dan menjadi pengusaha batik.

Syamsul menjadi santri yang baik, namun diperjalanan menuntut ilmu di pesantren, dia difitnah oleh santri yang lain yaitu Burhan. Burhan merasa cemburu pada Syamsul, karena diam-diam Zizi mengagumi perkembangan Syamsul di pesantren itu. Burhan yang terbakar api, dia pun mencuri dan membuat siasat untuk memfitnah Syamsul. Syamsul dituduh mencuri uang miliknya, akhirnya Syamsul diusir dari pesantren. Selanjutnya dia memutuskan pergi ke Semarang untuk mencoba memulai kehidupan baru karena keluarganya sudah tidak menerimanya. Di kota Semarang perjalanan hidupnya tidak berlangsung baik, akhirnya dia menjadi maling dan tertangkap, kemudian dipenjara. Syamsul nekat pergi ke Jakarta, dia bertahan hidup di Jakarta dan menjadi seorang guru ngaji.

Di Jakarta Syamsul melepaskan perbuatan-perbuatan buruknya, dia fokus terhadap profesinya sebagai ustadz. Setelah menjadi ustadz, dia sangat dikagumi oleh masyarakat di sana karena sikapnya yang ramah. Di Jakarta dia bertemu dengan

Silvie, mahasiswa ekonomi UI. Kian hari Syamsul menjadi sorotan masyarakat karena Syamsul menjadi lambat laun sudah menjadi seorang mubaligh. Diam-diam Silvie menaruh hati pada Syamsul, Syamsul dilamar oleh keluarga Silvie, akhirnya Syamsul resmi sebagai calon suaminya Silvie. Namun diperjalanan cerita Silvie terkena musibah, dan dia meninggal karena kecelakaan.

Peristiwa itu membuat Syamsul merasa terpukul. Syamsul yang masih merasa kehilangan Silvie, dia menjadi tidak karuan. Dia tidak mau memberi ceramah, sementara masyarakat masih menginginkan dia berceramah. Hari demi hari Syamsul merasa tersiksa dengan ditinggalkan oleh calon istrinya itu, Lambat laun ibunya, Nadia, membujuk Syamsul untuk bangkit kembali. Kiai Miftah pun berusaha membujuk Syamsul untuk memberikan ceramah di pesantrennya.

Dari motivasi-motivasi yang diberikan oleh keluarganya dan sahabat-sahabatnya serta guru-gurunya, akhirnya Syamsul kembali bangkit. Dia mulai berceramah, sampai akhirnya dia berceramah di pesantren yang dulu dia telah difitnah. Di Pesantren Al Furqan tempat Kiai Miftah mengajar, dan Zizi tinggal. Syamsul beserta keluarganya datang ke pesantren itu. Syamsul memberikan ceramah pada ribuan santri yang ada di sana. Setelah Syamsul selesai berceramah, dia mengutarakan niatnya yang lain. Di sana Syamsul melamar Zizi adiknya kiai Miftah. Zizi yang memang sudah menaruh rasa cinta terhadap mubaligh muda ini, menerima lamaran Syamsul tanpa syarat apapun.

Sinopsis Novel *Syahadat Cinta*

Novel *Syahadat Cinta* menceritakan seorang pemuda metropolis yang bernama Iqbal Maulana, Iqbal merupakan anak dari keluarga kaya raya, Iqbal merasa ia telah memiliki semuanya maka iapun bisa bertingkah dengan semaunya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Setiap malam Iqbal selalu ke diskotik, dimana ada penari striptis Iqbal selalu berada disana. Ibaratnya, semua kenakalan remaja sekarang ada padanya. Tetapi cuma satu yang tidak pernah dilakukannya, yaitu pacaran. Iqbal begitu kasar terhadap semua orang, hanya satu yang membuat hatinya luluh yakni ibunya sendiri. Bahkan saat ibunya menyuruhnya untuk merawat tanaman anggreknya, ia pun menurutinya. Kemudian ada kejadian yang membuat hidupnya berubah, saat itu ia mengetahui bahwa anggreknya layu, ia pun segera mencari pelaku yang telah membuat layu anggerk tersebut. Semua tukang kebun, dan pembantunya pun dimarahi. Iqbal putus asa, ia marah dan pergi meninggalkan rumah.

Iqbal pulang dalam keadaan mabuk. Ibunya mendekatinya, namun iqbal mendorongnya sehingga ibunya jatuh dari tangga, ia tidak sadar dan tertidur di kamarnya. Paginya ia mengetahui bahwa ibunya sakit. Iqbal merasa sangat menyesal dan sadar akan kesalahannya. Ia teringat bahwa anggreknya layu karena memang seharusnya sudah layu. Ya, semua makhluk pasti akan mengalami kematian, saat itulah ia berniat akan bertobat. Iqbal berjuang mengakhiri masa lalunya yang kelam, secercah Illahi memasuki relung-relung hatinya dan membawanya ke pesantren,

tetapi ternyata perjalanan ini memunculkan pergolakan di dalam hatinya. Perjalanan pencariannya itu tak mudah, perilaku metropolis membuat dirinya tidak sabar berbenturan dengan aturan serta tatacara perilaku orang pesantren. Baru saja ia mulai belajar berwudhu, membaca Al-Qur'an dan bersembahyang ia pun jatuh ke lembah perdebatan yang pada lahirnya memang dengan sahabat-sahabat santri tetapi pada hakekatnya adalah antara Iqbal dengan dirinya sendiri. Baginya hatilah yang perlu mendapatkan cahaya Islam menerangi jiwa. Iqbal berusaha memasuki Islam melalui jalur ini, membawa serta benih-benih cinta kepada Zaenab santriawati, tetapi ada dua gadis lain sedang menunggu cintanya Priscillia seorang gadis dari keluarga Kristen yang taat dan mendapatkan berbagai kekerasan dari keluarga dan sahabat-sahabatnya karena memilih memasuki hidayah Islam, sedang gadis yang satunya lagi adalah siswi sebuah SMA yang dipaksa menikah dengan orang yang tidak dicintainya bahkan tidak dikenalnya. Dirinya kemudian terusir dari lingkungan pesantren, dan ia terdampar di Solo, namun dikota inilah ia bertemu dengan Ibu Jamilah yang miskin tapi Sholeh. Ditempat inilah ia menemukan keangungan Islam, dan bertekad untuk menjadi seorang mualaf.

